



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI TRANSMISI
KEBIJAKAN MONETER DALAM MENJAGA
TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2010
S/D 2019**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

ANGGUN RETNO SULISTIA
1715210021

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : ANGGUN RETNO SULISTIA
NPM : 1715210021
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S 1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TRANSMISI KEBIJAKAN
MONETER DALAM MENJAGA TINGKAT INFLASI DI
INDONESIA PERIODE 2010-2019

Medan, 13 Agustus 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si)

DEKAN



(Dr. ONNY MEDALINE, S.H., M.Kn)

PEMBIMBING I

(Dr. E RUSIADI, S.E., M.Si., CIQaR, CIQnR)
S.E., M.Si)

PEMBIMBING II

(Dr. BAKHTIAR EFENDI,



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH PANITIA UJIAN SARJANA
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : ANGGUN RETNO SULISTIA
NPM : 1715210021
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DALAM MENJAGA
TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2010-2019

Medan, 13 Agustus 2021

KETUA

(Drs. Anwar Sanusi, M.Si)

ANGGOTA I

(Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si, CIQaR, CIQnR)

ANGGOTA II

(Bakhtiar Efendi, SE., M.Si)

ANGGOTA III

(Dewi Mahrani Rangkuty, SE., M.Si)

ANGGOTA IV

(Ade Novaling, SE., M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : ANGGUN RETNO SULISTIA
NPM : 1715210021
Fakultas : SosialSains
ProramStudi : Ekonomi Pembangunan
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JudulSkripsi : ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DALAM MENJAGA
TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2010 – 2019

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat);
2. Memberi izin ha kbebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsi ini melalui internet atau media lain bagi kepentingan anak ademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 13 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



ANGGUN RETNO SULISTIA

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ANGGUN RETNO SULISTIA
Tempat/Tanggal lahir : STABAT, 07 OKTOBER 1999
NPM : 1715210021
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Jln.M.T.Haryono Link.I Kec.Stabat Kab.Langkat

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi melakukan ujian perbaikan nilai di masa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 13 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



ANGGUN RETNO SULISTIA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI
PEMBANGUNAN PROGRAM STUDI
MANAJEMEN PROGRAM STUDI
AKUNTANSI PROGRAM STUDI ILMU
HUKUM

(TERAKREDITAS
I)
(TERAKREDITAS
I)
(TERAKREDITAS

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

ada tangan di bawah ini :

nama : Anggun Retno Sulistia
NIM : STABAT / 07 Oktober 1999
1715210021
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
: Ekonomi Bisnis & Moneter
SKS yang telah dicapai : 124 SKS, IPK 3.49
081361498875
Majalah :
Majalah yang diajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

Judul

Transmisi Kebijakan Moneter dalam Menjaga Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Output Agregat dengan Model Barron and Gordon

Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

tidak Perlu



Medan, 04 Februari 2021

Pemohon,

(Anggun Retno Sulistia)

Tanggal : 04 Februari 2021
Disahkan oleh
Dekan

(Dr. Orny Medaline, S.H., M.Kn.)

Tanggal : 04 Februari 2021
Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing I :

(Dr. E Rusiadi, SE., M.Si., CIQaR, CIQnR)

Tanggal : 04 Februari 2021
Disetujui oleh :
Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan

(Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Tanggal : 04 Februari 2021
Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing II :

(Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018

SURAT PERNYATAAN
PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini :

Nama : Anggun Retno Sulistia

NPM : 1715210021

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Konsentrasi : Moneter

menyatakan **benar** bahwa judul skripsi saya mengalami perubahan sesuai dengan arahan dari dosen pembimbing saya. Judul skripsi saya pertama yang telah disetujui adalah :
“ ANALISIS TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DALAM MENJAGA TINGKAT INFLASI DAN PERTUMBUHAN OUTPUT AGREGAT DENGAN MODEL BARRO AND GORDON ”
dan judul skripsi saat ini setelah diubah adalah :

“ ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DALAM MENJAGA TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2010-2019 ”

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 13 Agustus 2021

Dibuat oleh,



ANGGUN RETNO SULISTIA

NPM. 1715210021

Diketahui oleh,

Dosen Pembimbing I



Dr. E Rusiadi, SE., M.Si, CIQaR, CIQnR

Dosen Pembimbing II



Bakhtiar Efendi, SE., M.Si



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808

MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ANGGUN RETNO SULISTIA
NPM : 1715210021
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.
Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DALAM MENJAGA TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2010-2019

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
12 Maret 2021	Mana proposal nya?	Revisi	
29 April 2021	Perhatikan Huruf Besar dan Kecil	Revisi	
29 April 2021	Daftar Pustaka harus sesuai EYD	Revisi	
29 April 2021	Penulisan Kata Tabel dan Grafik	Revisi	
29 April 2021	acc Sempro	Disetujui	
15 Agustus 2021	Pastikan semua koreksi di sempro revisi	Revisi	
15 Agustus 2021	Acc Sidang Meja Hijau	Disetujui	

Medan, 12 November 2021
Dosen Pembimbing,



Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808

MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ANGGUN RETNO SULISTIA
NPM : 1715210021
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Dr.E Rusiadi, SE., M.Si, CIQaR, CIQnR
Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DALAM MENJAGA TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2010-2019

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
21 Mei 2021	Acc seminar	Disetujui	
15 Agustus 2021	Acc sidang	Disetujui	

Medan, 12 November 2021
Dosen Pembimbing,



Dr.E Rusiadi, SE., M.Si, CIQaR, CIQnR



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 479/PERP/BP/2021

Kepala Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan atas nama saudara/i:

Nama : ANGGUN RETNO SULISTIA
N.P.M. : 1715210021
Tingkat/Semester : Akhir
Fakultas : SOSIAL SAINS
Jurusan/Prodi : Ekonomi Pembangunan

Bahwasannya terhitung sejak tanggal 16 Agustus 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 16 Agustus 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

No. Dokumen: FM-PERPUS-06-01
Revisi : 01
Tgl. Efektif : 04 Juni 2015

[blanket_cover]

Plagiarism Detector v. 1864 - Originality Report 8/16/2021 4:33:14 PM

Analyzed document: ANGGUN RETNO SULISTIA_1715210021_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_License03

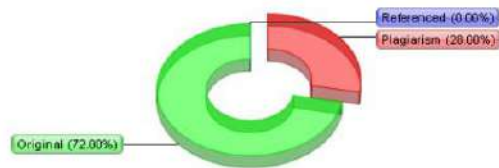
Comparison Preset: Rewrite Detected language:

Check type: Internet Check

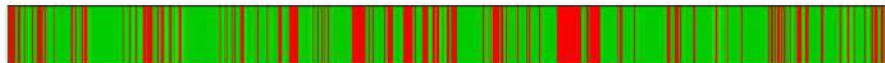


Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



Ersakli Muhartana, BA., MSc

No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 16 Agustus 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : anggung retno sulistia
 Tempat/Tgl. Lahir : STABAT / 1999-10-07
 Nama Orang Tua : SOEGIONO
 N. P. M : 1715210021
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No. HP : 081361498875
 Alamat : Jln. M. T. Haryono Link I Sidomulyo

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Analisis Transmisi Kebijakan Moneter dalam Menjaga Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Output Agregat dengan Model Barron and Gordon (BG)**, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga : **M**

Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



anggung retno sulistia
 1715210021

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Buk ti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Buk ti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis transmisi kebijakan moneter dalam menjaga tingkat inflasi di Indonesia. Mekanisme bekerjanya perubahan BI Rate sampai mempengaruhi inflasi sering disebut sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme ini menggambarkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrument moneter dan target operasionalnya mempengaruhi berbagai variable ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir inflasi. Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral, perbankan dan sector keuangan, serta sector rill. Metode penelitian menggunakan *CFA (Confirmatory Factor Analysis)* dan setelah itu menggunakan Regresi Linier Berganda. Hasil analisis *CFA* menunjukkan componen matriks diketahui bahwa dari 7 faktor maka yang layak mempengaruhi inflasi Indonesia adalah 2 faktor yaitu SBI Indonesia, dan PDB Indonesia. Hasil analisis Regresi Linier Berganda menunjukkan uji - t dilihat bahwa SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi Indonesia dan PDB berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Indonesia. Pada uji – f SBI Indonesia dan PDB Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi Indonesia. Dan di uji determinan SBI Indonesia dan PDB Indonesia hanya mampu mempengaruhi inflasi Indonesia sebesar 45,2 %. Pada uji normalitas data, dapat dilihat bahwa data dinyatakan normal. Data berhasil melewati uji linieritas (data dinyatakan linier). Diuji multikolinieritas nilai dependen variabel inflasi Indonesia > dari pada dependen variabel SBI Indonesia dan PDB Indonesia sehingga data dinyatakan terbebas dari masalah multikolinieritas. Dan pada uji autokorelasi data lebih besar dari 0,05 dan data dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi.

Kata Kunci : Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Indonesia, Kurs, Pengangguran, Investasi, *Government*

ABSTRACT

This study aims to analyze the transmission of monetary policy in maintaining the inflation rate in Indonesia. The mechanism by which changes in the BI Rate affect inflation are often referred to as the transmission mechanism of monetary policy. This mechanism describes the actions of Bank Indonesia through changes in monetary instruments and operational targets that affect various economic and financial variables before finally affecting the ultimate goal of inflation. This mechanism occurs through the interaction between the Central Bank, banking and financial sectors, as well as the real sector. The research method uses CFA (Confirmatory Factor Analysis) and after that uses Multiple Linear Regression. The results of the CFA analysis show that the components of the matrix are known that of the 7 factors that are eligible to influence Indonesia's inflation are 2 factors, namely Indonesian SBI and Indonesian PDB. The results of the Multiple Linear Regression analysis show that the t-test shows that SBI has no significant effect on Indonesian inflation and PDB has a significant effect on Indonesian inflation. In the f-test, Indonesian SBI and Indonesian PDB do not have a significant effect on Indonesian inflation. And in the test of the determinants of the Indonesian SBI and the Indonesian PDB, it is only able to affect Indonesia's inflation by 45.2%. In the data normality test, it can be seen that the data is declared normal. The data successfully passed the linearity test (the data was declared linear). Tested the multicollinearity of the dependent value of the Indonesian inflation variable > than the dependent variable of the Indonesian SBI and the Indonesian PDB so that the data was declared free from the problem of multicollinearity. And in the autocorrelation test, the data is greater than 0.05 and the data is declared free from autocorrelation problems.

Keywords: Gross Domestic Product, Money Supply, Indonesian Interest Rate, Exchange Rate, Unemployment, Investment, Government

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia – Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “ **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DALAM MENJAGA TINGKAT INFLASI DI INDONESIA 2010-2019**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Skripsi ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi dan informasi bagi semua pihak. Skripsi ini merupakan hasil maksimal yang dapat dikerjakan penulis dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Selama proses penyusunan laporan penelitian skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai kendala. Namun, semua kendala tersebut dapat di atasi berkat adanya bantuan berupa bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesarbesarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M, selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Bapak Dr. Onny Medaline, S.H., M.Kn, selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

3. Bapak Dr. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Dr. E. Rusiadi, S.E., M.Si, CIQaR, CIQnR, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Kepada seluruh Dosen dari Prodi Ekonomi Pembangunan, terima kasih tak terhingga atas segala ilmu yang baik lagi bermanfaat bagi penulis.
7. Yang tercinta kedua orang tua penulis, yakni Ayah, Alm. Ibu, yang telah memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, doa yang tidak terbatas, serta dukungan material maupun spiritual.
8. Yang tersayang kepada kakak penulis, yakni Anggi Pratiwi Putri serta adik penulis yakni Dia Fauziah Afiah, yang telah memberikan dorongan, motivasi, serta doa yang tidak terbatas.
9. Kepada teman-teman seperjuangan penulis, Puspa Ningsih Intan Pratiwi, Muhammad Wahyudi, Muhammad Kholis, Sindi Pratiwi, Pamika Utami, Masita dan Widya Armaya yang telah memberikan bantuan, arahan, motivasi serta dukungan yang tak terbatas.
10. Kepada teman tersayang penulis, Estian Alby Prasetyo, yang telah memberikan dukungan, motivasi dan dukungan yang tak terbatas.

Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat.

Amin Ya Rabbal Alamin.

Medan, 13 Agustus 2021

(ANGGUN RETNO

SULISTIA)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	13
F. Keaslian Penelitian	13
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	15
1. Kebijakan Moneter	15
2. Transmisi Kebijakan Moneter	17
3. Inflasi	18
4. Produk Domestik Bruto	20
5. Suku Bunga	21
6. Jumlah Uang Beredar	22
B. Penelitian Terdahulu	23
C. Kerangka Konseptual	26
1. Kerangka Konseptual CFA	26
2. Kerangka Konseptual Setelah CFA (Regresi Linier Berganda)	27
D. Hipotesis	27
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
C. Variable dan Defenisi Operasional	30
D. Jenis Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	31
1. Confirmatory Factor Analysis (CFA)	31
2. Regresi Linier Berganda	32

BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Gambaran Umum Penelitian	40
1.	Perkembangan Transmisi Kebijakan Moneter dalam Menjaga Tingkat Inflasi di Indonesia	40
2.	Perkembangan Variabel Penelitian.....	42
B.	Hasil Penelitian	50
1.	Confirmatory Factor Analysis (CFA)	50
2.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (Eviews)	55
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	60
1.	Analisis Hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA)	60
2.	Analisis Hasil Regresi Linier Berganda	62
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	
A.	Kesimpulan	64
B.	Saran	65

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
BIODATA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto Indonesia (US\$ Miliar) Tahun 2010 s/d 2019.....	4
Tabel 1.2 Inflasi Indonesia (%) tahun 2010 s/d 2019.....	6
Tabel 1.3 Jumlah Uang Beredar (JUB) Indonesia (Miliar Rupiah) tahun 2010 s/d 2019.....	8
Tabel 1.4 Suku Bunga Indonesia (%) tahun 2010 s/d 2019.....	10
Tabel 1.5 Identifikasi Penelitian.....	12
Tabel 2.1 Riview Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian	29
Tabel 3.2 Defenisi Operasional Penelitian	30
Tabel 3.3 Jenis Sumber Data	30
Tabel 4.1 Tingkat Pengeluaran Pemerintah Indonesia (US\$) tahun 2010 s/d 2019.....	42
Tabel 4.2 Tingkat Pengangguran Indonesia (%) tahun 2010 s/d 2019	43
Tabel 4.3 Investasi Indonesia (US\$) tahun 2010 s/d 2019	45
Tabel 4.4 Kurs Indonesia (LCU U\$) tahun 2010 s/d 2019	49
Tabel 4.5 KMO and Bartlett's Test	50
Tabel 4.6 Communalities	50
Tabel 4.7 Total Variance Explained	52
Tabel 4.8 Component Matrix	53
Tabel 4.9 Rotated Component Matrix	54
Tabel 4.10 Component Transformation Matrix	54
Tabel 4.11 Data Regresi Linier Berganda	56
Tabel 4.12 Uji Normalitas	56
Tabel 4.13 Uji Multikolinieritas	57
Tabel 4.14 Uji Autokorelasi	58
Tabel 4.15 Uji Linieritas	58
Tabel 4.16 Hasil dan Model Regresi Linier Berganda	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia tahun 2010 s/d 2019.....	5
Gambar 1.2 Inflasi di Indonesia tahun 2010 s/d 2019.....	7
Gambar 1.3 Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia tahun 2010 s/d 2019.....	8
Gambar 1.4 Suku Bunga di Indonesia tahun 2010 s/d 2019.....	10
Gambar 2.1 Kerangka konseptual : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transmisi Kebijakan Moneter dalam Menjaga Tingkat Inflasi di Indonesia.....	26
Gambar 2.2 Kerangka konseptual setelah CFA (Regresi Linier Berganda): Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transmisi Kebijakan Moneter dalam Menjaga Tingkat Inflasi di Indonesia.....	27
Gambar 4.1 Tingkat Pengeluaran Pemerintah di Indonesia tahun 2010 s/d 2019.....	43
Gambar 4.2 Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 2010 s/d 2019.....	45
Gambar 4.3 Investasi di Indonesia tahun 2010 s/d 2019.....	48
Gambar 4.4 Kurs di Indonesia tahun 2010 s/d 2019.....	49
Gambar 4.5 Scree Plot.....	52
Gambar 4.6 Kerangka Konseptual Regresi Linier Berganda.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu Negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah proses peningkatan *output* dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu Negara (Todaro,2005). Keadaan perekonomian di setiap Negara berbeda-beda, ada Negara dengan perekonomian yang bagus dan ada pula Negara yang memiliki perekonomian yang kurang bagus bahkan dikatakan buruk. Keadaan perekonomian suatu Negara biasa diukur dari nilai atau besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) Negara tersebut. Produk Domestik Bruto merupakan jumlah total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu Negara dalam periode tertentu. Perekonomian dalam suatu Negara akan dipengaruhi oleh berbagai unsur yang ada baik dalam negeri maupun luar negeri. Indonesia sendiri sampai saat ini masih masuk ke dalam katagori negara maju.

Dalam era globalisasi sekarang ini dimana kegiatan perekonomian suatu negara juga dipengaruhi oleh kegiatan perekonomian negara lain sehingga pemerintah dalam menetapkan kebijakan baik kebijakan fiscal maupun kebijakan moneter akan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Terdapat beberapa indikator ekonomi domestic yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di

Indonesia, antara lain inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar (JUB) dan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Defenisi lain dari pertumbuhan ekonomi yaitu mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat suatu wilayah (Djojohadikusumo,1994). Peningkatan pertumbuhan ekonomi dilihat dari hasil produksi dan pendapatan yang diterima oleh masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi sendiri dapat diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang (Boediono,1992). Artinya dalam jangka panjang kesejahteraan masyarakat tercermin pada peningkatan output per kapita yang memberikan banyak alternative dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti pula oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat.

Meningkatnya daya beli masyarakat akan menyebabkan meningkatnya pula permintaan terhadap suatu barang. Sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan naik maka harga akan ikut naik. Harga yang naik secara signifikan dan terus menerus akan menyebabkan terjadinya inflasi. Nilai inflasi yang tinggi dapat disebabkan karena tingginya permintaan suatu barang.

Naik dan turunnya harga pasar dapat membuat terjadinya inflasi. Inflasi merupakan peningkatan harga secara umum yang berdampak pada penurunan nilai mata uang negara. Tetapi tidak semua kenaikan barang dan jasa dapat terjadinya inflasi. Inflasi terjadi apabila kenaikan beberapa barang dan merembet kebarang lainnya. Dengan ini otomatis inflasi akan naik dengan sendirinya.

Perhitungan inflasi dihitung dari perubahan harga barang dan jasa dari Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah indeks yang mengitung rata-rata

perubahan harga dari suatu barang dan jasa pada kurun waktu tertentu. Perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan harga (inflasi) atau tingkat penurunan harga (deflasi) dari barang dan jasa.

Naiknya inflasi akan berimbas pada banyaknya masyarakat yang akan meminjam atau berinvestasi pada bank dikarenakan turunnya nilai suku bunga pada bank. Semakin banyak yang meminjam semakin banyak pula barang dan jasa yang akan dibelanjakan dan meningkatnya Jumlah Uang Beredar (JUB) pada masyarakat sehingga ekonomi tumbuh dan inflasi meningkat. Pada masa sebaliknya ketika turunnya inflasi akan berimbas pada naiknya suku bunga. Sehingga banyak orang akan mengurangi peninjaman dan lebih banyak masyarakat akan menabung daripada dibelanjakan sehingga JUB akan menurun dan menjadikan melambatnya perekonomian dan inflasi juga akan turun.

PDB dipengaruhi oleh laju inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu Negara, terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variable makroekonomi agregat : pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga sangat berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal (Endri,2008).

PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh dan meningkatkan skala omset penjualan perusahaan, karena masyarakat yang bersifat konsumtif. Dengan meningkatnya omset penjualan maka keuntungan perusahaan juga meningkat.

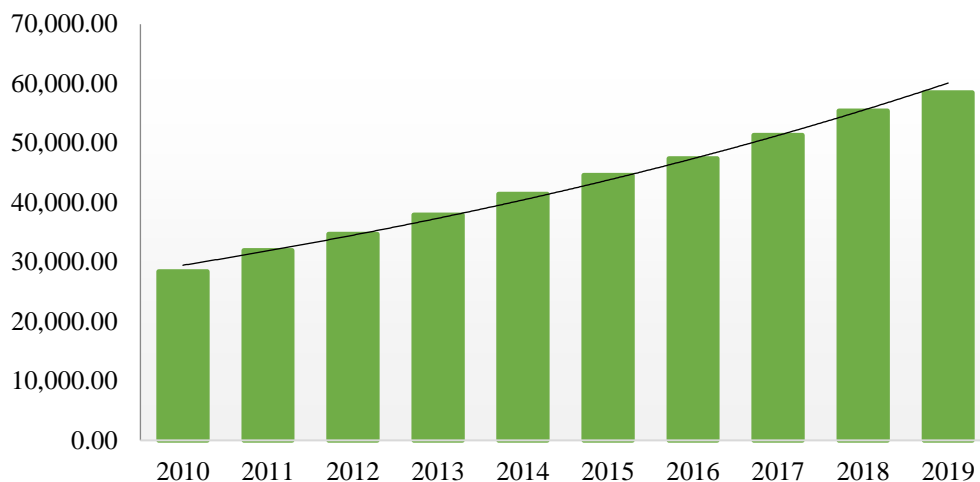
Inflasi merupakan dilema yang menghantui perekonomian setiap negara. Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih baik. Banyak kajian membahas inflasi, tidak hanya cakupan regional, nasional namun juga internasional. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan di pasar domestic dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Baasir, 2003 ; 265).

Kebijakan moneter mempengaruhi dalam kegiatan ekonomi. Variable-variabel utama dalam kebijakan moneter adalah Inflasi, JUB dan IHK. Variable-variabel ini saling berhubungan antara satu dengan yang lain sehingga membantu pertumbuhan ekonomi disuatu Negara. Berikut ini adalah GDP Negara Indonesia dalam periode penelitian (2000 s/d 2019) sebagai berikut :

Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto Indonesia (US\$ Miliar) Tahun 2010 s/d 2019

Tahun	Produk Domestik Bruto (PDB)
2010	28.383
2011	31.951
2012	34.677
2013	37.910
2014	41.428
2015	44.609
2016	47.415
2017	51.350
2018	55.436
2019	58.508

Sumber : Worldbank 2021



Gambar 1.1 : Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia tahun 2000 s/d 2019

Sumber: Tabel 1

Berdasarkan Tabel dan grafik diatas pada tahun pada tahun 2012 nilai PDB sebesar 34.677 US\$. PDB Indonesia berlanjut naik secara signifikan dari tahun ke tahun sampai di tahun 2019. Periode pemulihan dan percepatan pertumbuhan ekonomi yang mengesankan antara tahun 2011 itu terutama disebabkan oleh hal yang saling terkait yakni meningkatnya konsumsi rumah tangga (di tengah menguatnya PDB per kapita serta meningkatnya daya konsumen) dan ledakan harga komoditas pada tahun 2000an (*2000s commodities boom*).

Bahkan, ada korelasi kuat antara perubahan harga komoditas dan perubahan trend konsumsi rumah tangga di Indonesia : ketika harga komoditas tinggi, konsumsi rumah tangga naik. Namun, ketika harga komoditas rendah secara structural, maka konsumsi mengalami cegukan. Dan mempertimbangkan bahwa konsumsi rumah tangga menyumbang sekitar 55-58 persen terhadap total pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka fluktuasi harga-harga komoditas itu memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Harga

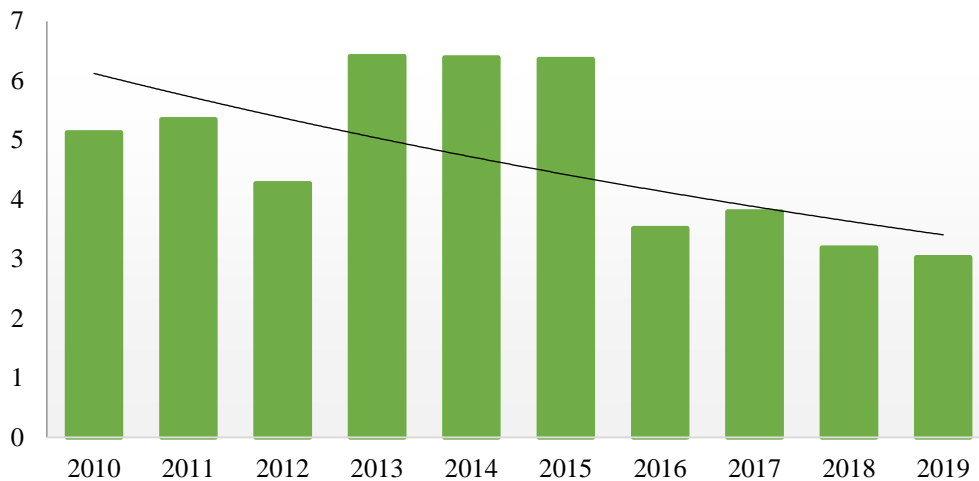
komoditas masih menjadi trend peningkatan antara tahun 2011 namun perlambatan, akselerasi moderat dan stagnasi di periode 2011-2019. 2010-2019 telah mengalami beberapa sejarah PDB untuk Indonesia diantara seperti tahun 2011 terjadi Boom Komoditas 2000-an, tahun 2015-2019 terjadi akselerasi pertumbuhan ekonomi yang sederhana.

Perhitungan PDB mempertimbangkan produksi domestic tanpa memperhatikan kepemilikan factor produksi. PDB dipengaruhi oleh laju inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara, terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variable maroekonomi agregat : pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal (Endri,2008). Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestic dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Baasir,2003:265). Berikut ini data inflasi di negara Indonesia tahun 2010 s/d 2019.

Tabel 1.2 : Inflasi Indonesia (%) tahun 2010 s/d 2019

Tahun	Inflasi
2010	5,13
2011	5,35
2012	4,27
2013	6,41
2014	6,39
2015	6,36
2016	3,52
2017	3,80
2018	3,19
2019	3,03

Sumber : Worldbank 2021



Gambar 1.2 : Inflasi di Indonesia tahun 2010 s/d 2019

Sumber: Tabel 2

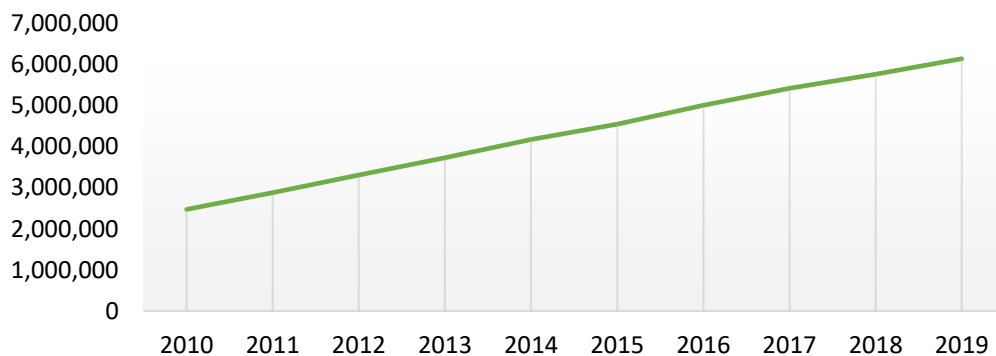
Berdasarkan tabel dan grafik diatas diketahui perkembangan inflasi untuk Indonesia mengalami fluktuasi beragam mulai dari tahun 2010 s/d 2019. Dimulai ditahun 2010 sampai 2015 mengalami kenaikan terus menerus. Ditahun 2016 mengalami penurunan sebesar 3,52 %. Ditahun berikutnya mengalami naik dan turun hingga ditahun 2019. Pengendalian inflasi sangat penting untuk mengendalikan ekonomi suatu negara. Inflasi yang tinggi pada suatu negara menimbulkan masalah yang lebih besar dalam perekonomian negara. Harga tinggi dapat memicu produsen untuk menimbun factor produksi atau barang yang dibutuhkan, sehingga barang akan semakin tinggi lagi. Inflasi tinggi yang tidak terkendali juga bisa menimbulkan kecemburuan social, kerusuhan atau bahkan krisis keuangan. Di sepanjang tahun 2018 tidak ada penyesuaian harga baik listrik dan BBM tetapi lebih didorong oleh kenaikan pangan. Kenaikan harga pangan terjadi karena sejumlah bencana alam yang terjadi membuat suplai pangan terganggu. Contoh saja fenomena siklon tropis seroja telah mengakibatkan kenaiakn curah hujan yang signifikan di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur yang menyebabkan banjir dan tanah longsor.

Dinamika pertumbuhan ekonomi dan inflasi ini ibarat dua hal yang tidak bias dipisahkan sebagaimana dijelaskan dalam teori ilmu ekonomi melalui kurva philip. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mengakibatkan inflasi juga tinggi. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang rendah akan menciptakan inflasi yang juga rendah. Inflasi yang rendah memang bisa menjaga daya beli masyarakat. Namun jika selisih antara bertambahnya kesejahteraan karena pertumbuhan ekonomi lebih kecil dari berkurangnya daya beli akibat inflasi maka bisa dipastikan secara agregat tingkat kesejahteraan masyarakat akan berkurang. Dengan kata lain, menjaga daya beli masyarakat dengan menahan laju inflasi serendah mungkin menjadi hal yang sia-sia. Berikut ini data JUB di Indonesia tahun 2010 s/d 2019.

Tabel 1.3 : Jumlah Uang Beredar (JUB) Indonesia (Miliar Rupiah) tahun 2010 s/d 2019

Tahun	JUB
2010	36.002
2011	36.738
2012	38.389
2013	39.075
2014	39.484
2015	39.464
2016	40.357
2017	39.877
2018	38.819
2019	38.819

Sumber : Badan Pusat Statistik 2021



Sumber: Tabel 3

Gambar 1.3 : Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia tahun 2010 s/d 2019

Berdasarkan tabel dan grafik di atas JUB Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan disetiap tahunnya. Diawali pada tahun 2010 JUB Indonesia sebesar 2.471.206 Miliar Rupiah. Dan di tahun 2019 sebesar 6.136.552 Miliar Rupiah. Menurut aliran Keynesian, inflasi terjadi karena tarikan permintaan (*demand pull inflation*) dan inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*). Kondisi tersebut bisa terjadi karena JUB meningkat lebih cepat dari perubahan preferensi konsumen. Namun, terdapat juga kondisi peningkatan JUB tidak akan meningkatkan inflasi. Jika peningkatan JUB lebih cepat dari pertumbuhan produksi barang/jasa maka inflasi akan terjadi. Kondisi tersebut menjadikan lebih banyak JUB, namun jumlah pasokan atau stok barang/jasa relative tetap. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar antara lain (Lestari, 2018;Ambarini 2015) : Pertama, kebijakan Bank Sentral berupa kebijakan moneter yang meliputi kebijakan diskonto, operasi pasar terbuka, giro wajib minimum, kredit selektif dalam mencetak dan mengedarkan uang kartal. Kedua, kebijakan pemerintah untuk menambah pengeluaran pemerintah (*government spending*) dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

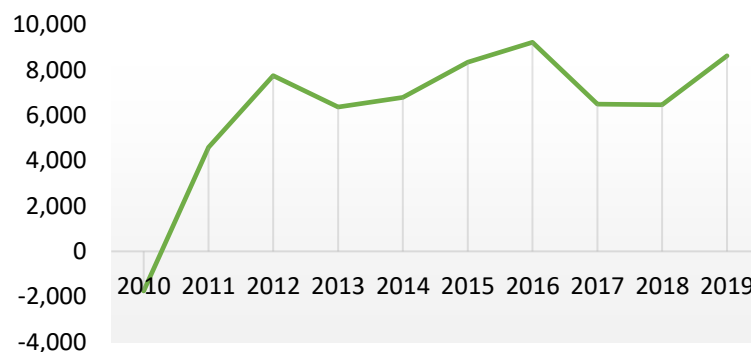
Kondisi tersebut menjadikan jumlah program dan proyek pemerintah meningkat yang berujung meningkatnya JUB. Ketiga, Bank Umum dapat menciptakan uang giral melalui pembelian saham dan surat berharga. Keempat, tingkat pendapatan masyarakat. Jika pendapatan masyarakat naik maka ada kecenderungan konsumsi juga meningkat sehingga mendorong JUB melonjak. Kelima, tingkat suku bunga bank (Bank Umum, Bank Syariah, dan BPR).

Jika suku bunga kredit perbankan menurun maka permintaan kredit untuk investasi dan konsumsi juga meningkat. Kondisi tersebut akan mendorong meningkatnya JUB. Keenam, selera konsumen terhadap suatu barang tersebut akan terdorong naik, sehingga mendorong jumlah uang beredar semakin banyak, dan sebaliknya. Tingkat suku bunga juga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dimana jumlah uang beredar dimasyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga tinggi yang diharapkan kemudian adalah berkurangnya jumlah uang beredar sehingga permintaan agregat pun akan berkurang dan kenaikan harga bisa diatasi. Berikut ini data Suku Bunga di Indonesia tahun 2010 s/d 2019.

Tabel 1.4 : Suku Bunga Indonesia (%) tahun 2010 s/d 2019

Tahun	Suku Bunga
2010	-1.746
2011	4.594
2012	7.750
2013	6.375
2014	6.792
2015	8.350
2016	9.224
2017	6.502
2018	6.470
2019	8.623

Sumber : Worldbank2021



Sumber: Tabel 4

Gambar 1.4 : Suku Bunga di Indonesia tahun 2010 s/d 2019

Berdasarkan Tabel dan grafik diatas suku bunga Indonesia relative naik turun. Ditahun 2010 suku bunga Indonesia mengalami minus sebesar -1.746 %. Suku bunga Indonesia sempat mengalami kenaikan tertinggi di tahun 2006 sebesar 9.224 %.

Suku bunga Bank Indonesia menjadi indikasi bagi perbankan untuk menentukan tingkat suku bunganya, seperti tabungan, deposito dan kredit, hal ini merupakan dari beberapa factor yang mempengaruhi inflasi. Menurut Yodiatmatja 2012) perkembangan BI Rate dapat mempengaruhi beberapa variable makro ekonomi dilanjutkan ke inflasi. Naiknya level BI Rate yaitu untuk mengurangi kecepatan aktifitas ekonomi yang bias memicu inflasi.

Ketika suku bunga kredit serta deposito naik, ini dikarenakan peningkatan level BI Rate dan selanjutnya hal ini menyebabkan masyarakat lebih condong menyimpan uang di bank mengakibatkan jumlah uang beredar berkurang. Meningkatnya suku bunga akan menjadikan para pelaku usaha menurunkan investasi dikarenakan biaya modal semakin tinggi. Hal tersebut merendam kegiatan ekonomi sehingga dapat mengurangi tekanan inflasi.

Masalah tersebut diangkat menjadi sebuah penelitian berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transmisi Kebijakan Moneter dalam Menjaga Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2010-2019**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terjadinya kenaikan PDB ditahun 2011 di tengah menguatnya PDB per kapita serta meningkatnya daya konsumen) dan ledakan harga komoditas pada tahun 2000an (*2000s commodities boom*).
2. Terjadinya fluktuasi beragam inflasi mulai dari tahun 2010 s/d 2019
3. Terjadinya kenaikan yang signifikan pada JUB mulai tahun 2010
4. Terjadinya nilai minus pada suku bunga Indonesia ditahun 2010.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih focus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi hanya pada bauran transmisi kebijakan moneter pada negara Indonesia untuk menjaga tingkat inflasi dengan variable yang digunakan Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Kurs, Pengangguran, Investasi, dan *Government*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, adapun rumusan masalah yang dibahas penulis adalah :

1. Apakah ketujuh variable relevan dalam mempengaruhi inflasi?

2. Apakah ketujuh variable signifikan dalam mempengaruhi inflasi?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis transmisi kebijakan moneter terhadap variable inflasi di Indonesia.
2. Menganalisis apakah transmisi kebijakan moneter dapat mengendalikan inflasi di Indonesia

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang kebijakan moneter dalam menjaga tingkat inflasi dan output agregat di Indonesia.
2. Menjadi bagian dari salah satu jurnal yang akan membantu masukan dan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan instansi terkait dalam menentukan dan menetapkan kebijakannya untuk mengendalikan inflasi di Indonesia.
3. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi transmisi kebijakan moneter dalam menjaga tingkat inflasi dalam suatu negara.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Maryati (2010), Universitas Negeri Semarang yang berjudul **Pengaruh Faktor-Faktor Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia**. Sedangkan penelitian ini berjudul : **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transmisi Kebijakan Moneter dalam Menjaga Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2010-2019**. Perbedaan penelitian ini terletak pada :

Tabel 1. 5 : Perbedaan Penelitian

No	Perbedaan	Penelitian Terdahulu :	Anggun Retno Sulistia (2021)
1	Variabel	Inflasi, Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar	(PDB), Inflasi, Suku Bunga Indonesia, Jumlah Uang Beredar, Kurs, Pengangguran, Investasi, <i>Government</i>
2	Metode	Model regresi linier berganda dengan waktu menggunakan data yang runtut (time series), uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor moneter terhadap inflasi di Indonesia	Simultan dan SVAR (<i>Structural Vector Autoregression</i>)
3	Lokasi	Indonesia	Indonesia
4	Tahun	2000-2008	2010-2019

Sumber: Diolah Penulis

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah seperangkat kebijakan ekonomi yang dibuat untuk mengatur ukuran serta tingkat pertumbuhan pasokan uang di dalam perekonomian negara. Kebijakan ini merupakan tindakan yang terukur untuk membantu variable makro ekonomi salah satunya inflasi. Kebijakan ini diambil oleh Bank Sentral atau Bank Indonesia dengan tujuan memelihara dan mencapai stabilitas nilai mata uang yang dapat dilakukan antara lain dengan pengendalian jumlah uang yang beredar di (JUB) masyarakat dan penetapan suku bunga. Kebijakan moneter mempunyai tujuan yang sama dengan kebijakan ekonomi lainnya. Perbedaannya terletak pada instrumen kebijakannya.

Mekanisme bekerjanya perubahan BI Rate sampai mempengaruhi inflasi sering disebut sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter . Mekanisme ini menggambarkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrument moneter dan target operasionalnya mempengaruhi berbagai variable ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir inflasi. Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral, perbankan dan sector keuangan, serta sector rill.

Kebijakan moneter yang dikeluarkan Bank Indonesia bertumpu pada hubungan antara suku bunga dalam perekonomian dengan jumlah uang beredar untuk mempengaruhi tujuan pembangunan ekonomi seperti inflasi. Hal ini dimungkinkan karena otoritas moneter suatu negara pada umumnya memiliki

otoritas tunggal dalam mencetak dan mengedarkan uang resmi negara, sehingga otoritas moneter dapat mempengaruhi suku bunga dalam perekonomian melalui kemampuannya mengubah jumlah uang beredar untuk mencapai tujuan akhir kebijakan.

Operasional pengendalian moneter memiliki 3 prinsip dasar sebagai berikut. Pertama, berbeda dengan pelaksanaan selama ini yang menggunakan uang primer, sasaran operasional pengendalian moneter adalah BI Rate. Dengan langkah ini, sinyal kebijakan moneter diharapkan dapat lebih mudah dan lebih pasti dapat ditangkap oleh pelaku pasar dan masyarakat, dan karenanya diharapkan pula dapat meningkatkan efektivitas kebijakan moneter. Kedua, pengendalian moneter dilakukan dengan menggunakan instrument : (1) Operasi Pasar Terbuka (OPT), (2) Instrumen Likuiditas Otomatis (*standing facilities*), (3) Intervensi di pasar Valas, (4) Penetapan Giro Wajib Minimum (GWM), dan (5) Himbauan Moral (*moral suasion*). Ketiga, pengendalian moneter diarahkan pula agar perkembangan suku bunga Pasar Bunga Antar Bank (PUAB) berada pada koridor suku bunga yang ditetapkan. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengendalian likuiditas sekaligus untuk memperkuat sinyal kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia. (Bank Indonesia,2012). Penerapan kebijakan moneter di Indonesia dilakukan dengan menggunakan instrument-instrumen sebagai berikut (Latifah, 2015) :

- a. Operasi pasar terbuka (*open market operation*), merupakan pengendalian jumlah uang beredar dengan penjualan dan pembelian surat-surat berharga milik pemerintah. Ketika resesi dimana penawaran uang perlu ditingkatkan, maka bank sentral melakukan pembelian surat berharga.

Sebaliknya ketika masa inflasi, penawaran uang harus dikurangi dengan melakukan pembelian surat berharga.

- b. Fasilitas diskonto (*discount rate*), merupakan tingkat bunga yang ditetapkan oleh pemerintah atas bank-bank umum. Penurunan suku bunga diskonto dilakukan untuk meningkatkan pinjaman sehingga kegiatan ekonomi lebih tinggi dan tercipta lapangan kerja. Sebaliknya, peningkatan suku bunga diskonto dilakukan untuk mengurangi pinjaman baru dan membuat pengusaha mengembalikan pinjaman yang lama, sehingga kegiatan ekonomi menurun dan inflasi dapat ditekan.
- c. Rasio cadangan wajib (*reserve requirement ratio*), ketika rasio cadangan wajib besar, maka kemampuan bank memberikan pinjaman lebih kecil. Rasio cadangan digunakan ketika ada kelebihan cadangan dalam bank dimana perubahan suku diskonto tidak memberikan efek.
- d. Imbauan moral (*moral persuasion*), kebijakan ini dijalankan dengan mengadakan pertemuan-pertemuan langsung dengan bank. Bank sentral memberikan penjelasan mengenai langkah yang diambil pemerintah dan bantuan yang bank sentral perlukan. Bank sentral dapat meminta bank-bank untuk menambah atau mengurangi pinjaman pada sector tertentu.

2. Transmisi Kebijakan Moneter

Transmisi kebijakan moneter adalah proses melalui mana keputusan kebijakan moneter ditransmisikan ke dalam perubahan dalam PDB riil dan inflasi (Taylor, 1995). Transmisi kebijakan moneter ke pertumbuhan ekonomi dan inflasi telah lama diakui berlangsung dengan tenggat waktu yang lama dan bervariasi (Friedman & Schwartz, 1963 dalam Warjiyo, 2004). Bekerjanya mekanisme

transmisi kebijakan moneter dimulai dari keputusan kebijakan bank sentral melalui suku bunga dan instrument moneter yang lain, yang kemudian akan mempengaruhi aktivitas di sector keuangan dan ekonomi rill melalui berbagai saluran. Di sector keuangan, kebijakan ini akan mempengaruhi suku bunga, nilai tukar. Sementara di sector rill, kebijakan ini akan mempengaruhi perkembangan permintaan agregat (Warijoyo & Juhro,2016). Transmisi kebijakn moneter dapat disederhanakan menjadi dua tahap : 1) perubahan pada tingkat kas mempengaruhi suku bunga lain dalam perekonomian, 2) perubahan suku bunga mempengaruhi aktivitas ekonomi dan inflasi (Atkin & Cava, 2017).

3. Inflasi

Inflasi adalah tingkat kenaikan harga diatas harga yang biasanya pada periode tertentu. Hal ini bisa bermakna luas seperti kenaikan harga secara keseluruhan yang menyebabkan biaya hidup ikut naik. Tapi juga bias berarti sempit, seperti kenaikan harga pada barang tertentu (Oner,2010). Sementara itu, Karlina mendefenisikan tingkat inflasi adalah kenaikan presentase tahunan tingkat harga secara umum yang diukur menggunakan indeks harga konsumen yang berlaku (Karlina,2017).

Inflasi memiliki dampak yang buruk bagi perekonomian, yaitu menyebabkan penurunan daya beli bagi konsumen. Penurunan daya beli ini terjadi ketika tingkat upah yang diperoleh tidak mengikuti laju inflasi. Sementara itu, inflasi juga mengganggu kinerja moneter. Ketika inflasi tinggi, tingkat suku bunga rill akan menurun. Suku bunga rill yang rendah menyebabkan investor menanamkan modalnya di negara dengan suku bunga yang lebih besar untk memperoleh keuntungan yang lebih banyak. Bahkan, bahayanya dampak inflasi juga

dinyatakan oleh Presiden Gerald Ford sebagaimana dikutip dalam (Utari, Cristina S., & Pambudi, 2016) *“inflation is the number one policy enemy”*.

Di negara berkembang, inflasi bukanlah fenomena moneter murni. Inflasi lebih disebabkan oleh factor-factor yang berkaitan dengan ketidak seimbangan fiscal, seperti pertumbuhan uang yang lebih tinggi dan depresiasi nilai tukar yang muncul karena krisis neraca pembayaran (Totonci,2011). Hal ini juga diungkapkan dalam teori kuantitas modern oleh Milton Friedman *“inflation always and everywhere a monetary phenomenon that aries form a more rapid expansion in the quantity of money than it total output”*. Indeks yang umum dipakai dalam menghitung besarnya inflasi ada tiga, yaitu *Producer Price Index (PPI)/IHP*, *Wholesale Price Index (WPI)/IHPB*, serta *Consumer Price Index (CPI)/IHK*.

Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari berbagai macam barang yang di perjual belikan di pasar masing-masing tingkat harga (barang-barang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok/utama bagi masyarakat). Berdasarkan data harga itu disusunlah suatu angka yang indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai **Indeks Harga Konsumen (IHK atau *Consumer Price Index = CPI*)**. Berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung berapa besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu. Biasanya setiap bulan, 3 bulan dan 1 tahun. Selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat dihitung dengan menggunakan **GNP atau PDB deflator**, yaitu membandingkan GNP atau PDB yang diukur

berdasarkan harga berlaku (GNP atau PDB nominal) terhadap GNP atau PDB harga konstan (GNP atau PDB riil).

Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah :

$$\text{Inf} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\% \quad \text{atau} \quad \text{Inf} = \frac{Df_n - Df_{n-1}}{Df_{n-1}}$$

Dimana :

Inf = tingkat inflasi

IHK_n = indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100)

IHK_{n-1} = indeks harga konsumen tahun berikutnya

Df_n = GNP atau PDB deflator tahun berikutnya

Df_{n-1} = GNP atau PDB deflator tahun awal (sebelumnya)

4. Produk Domestik Bruto

PDB adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Hal ini peneliti gunakan karena Produk Domestik Bruto sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian (Mankiw,2007). PDB merupakan jumlah total dari output yang dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu. PDB mengukur pendapatan dan pengeluaran total suatu perekonomian (Atika,2018). PDB adalah sumber paling luas dan otentik untuk mengukur ekonomi negara manapun. PDB digambarkan sebagai produksi tahunan barang dan jasa suatu negara. Jika PDB tumbuh, hal ini dianggap sebagai ekonomi yang berkembang (Chow & Li dalam Ahmad & Ihsan,2018).

PDB merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh ekonomi suatu negara dikurangi nilai barang dan jasa yang digunakan dalam produksi. PDB juga sama dengan jumlah pengeluaran konsumsi pribadi, investasi privat domestic

kotor, ekspor neto barang dan jasa, serta pengeluaran pemerintah dan investasi kotor.

PDB digunakan untuk mengidkasikan apa yang terjadi dalam lingkungan ekonomi makro (Tjukanov, 2011), yaitu “*the branch of economics that examines the economic behavior of aggregates-income, employment, output, and so on – on a national scale*” cabang dari ilmu ekonomi yang membahas perilaku ekonomi pendapatan, tenaga kerja, output, dan seterusnya secara agregat dalam skala nasional (Case, Fair, & Oster, 2012 : 7). Rumus perhitungan PDB dapat dipresentasikan dengan cara berikut (Landefeld, Seskin, & Fraumeni, 2008: 197).

$$PDB = C + I + G + (X - M)$$

Dimana C adalah *Consumer spending*, I adalah *Investment*, G adalah *Government*, X adalah *Export* dan M adalah *Import*. PDB dapat dihitung dalam 3 cara yang berbeda, pertama dengan *pendekatan nilai tambah (atau produksi)*, yang mana menambahkan output kotor dari berbagai industry yang berbeda lalu kurangi input perantara, untuk menghindari perhitungan ganda. Kedua, dapat menghitung melalui pendekatan pendapatan (berdasarkan tipe), yang mengukur pendapatan yang diperoleh oleh faktor-faktor produksi yang berbeda. Terakhir, PDB dapat ditentukan melalui pendekatan permintaan akhir (atau pengeluaran), yang mengukur aktivitas, seperti investasi dan konsumsi diantara industri yang berbeda dan impor yang dikurangi ekspor (Landefeld et al., 2008).

5. Suku Bunga

Menurut Baroroh dalam Hudaya (2011:28), hubungan antara suku bunga SBI dengan inflasi adalah kenaikan suku bunga SBI akan mendorong kenaikan suku bunga jangka pendek di pasar uang. Demikian juga halnya dengan suku bunga

jangka panjang, produsen akan merespon kenaikan suku bunga di pasar uang dengan mengurangi investasinya, maka produksi dalam negeri (output) menurun sehingga tingkat inflasi domestic menurun.

Tingkat suku bunga juga digunakan untuk mengendalikan harga. Ketika harga tinggi dimana jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga yang tinggi yang diharapkan kemudian adalah berkurangnya jumlah uang beredar sehingga permintaan.

Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu : (1) suku bunga nominal. Suku bunga nominal adalah *rate* yang dapat diamati pasar. (2) suku bunga riil. Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan. Suku bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. (Pohan, 2008).

6. Jumlah Uang Beredar

Menurut Mankiw (2006:81), negara-negara yang memiliki pertumbuhan uang yang tinggi cenderung memiliki inflasi yang tinggi sedangkan negara-negara yang memiliki pertumbuhan uang yang rendah cenderung memiliki inflasi yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan teori kuantitas bahwa kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang satu persen menyebabkan kenaikan satu persen tingkat inflasi. Uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang iral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta

domestik dengan sisa jangka aktu sampai dengan satu tahun. Uang kuasi merupakan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terdiri dari simpanan berjangka dan tabungan (rupiah dan valas) serta simpanan Giro valuta Asing.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu sebelum penelitian ini dibuat antara lain :

Tabel 2.1 : Review Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Jingga Inggriani (2018)	Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	PDB, Pengeluaran Rutin Pemerintah, Inflasi, JUB, PMDN, BI Rate, model Partial Adjustment Model (PAM)	Analisis Regresi Berganda dengan Model Partial Adjustment Model (PAM)	Pengeluaran rutin pemerintah berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang
2	Nuris Nawati (2019)	Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2008-2017 dalam Perspektif Ekonomi Islam	Ekonomi Islam, Investasi, Jumlah Uang Beredar, Kebijakan Moneter, Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga	Metode Kuantitatif menggunakan analisis Regresi Linier Berganda	Variabel-variabel investasi dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun jumlah uang beredar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
3	Maryati (2010)	Pengaruh Faktor-Faktor Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Kurs	Model Regresi Linier Berganda dengan waktu menggunakan data <i>time series</i> , uji asumsi klasik dan hipotesis	Inflasi secara dominan dipengaruhi oleh suku bunga, jika suku bunga naik maka akan meningkatkan inflasi
4	Mita Ratna Sari, Yeniwati (2019)	Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter terhadap	BI Rate, mekanisme transmisi kebijakan moneter, suku bunga	Moderated Regression Analysis (MRA)	BI Rate berpengaruh signifikan melalui transmisi suku bunga SBI terhadap inflasi. BI Rate berpengaruh signifikan melalui transmisi suku bunga PUAB terhadap inflasi. BI Rate

		Inflasi	SBI, suku bunga PUAB, suku bunga kredit, suku bunga deposito, MRA		berpengaruh signifikan melalui transmisi suku bunga kredit terhadap inflasi. BI Rate tidak berpengaruh signifikan melalui transmisi suku bunga deposito terhadap inflasi
5	Rocky H. Assa; Tri Oldy Rotinsulu; Dennij Mandej (2020)	Analisis Kebijakan Moneter terhadap Inflasi di Indonesia periode 2006.1-2019-2	Tingkat Suku Bunga acuan BI Rate, Jumlah Uang Beredar (M2), Inflasi	Analisi jalur (Path)	Variabel tingkat suku bunga berpengaruh negative dan secara statistic tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar secara langsung
6	Khoir Umi Laksana (2020)	Analisis Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Syariah terhadap Inflasi dan PDB	FEVD, PDB, PUAS, Kebijakan Moneter, VECM	Data sekunder <i>time series</i> dan dianalisis menggunakan pendekatan VAR/VECM dengan program Eviews	Menurut Analisis Granger instrument dalam moneter syariah sesuai dengan teori kecuali SBIS ke PUAS. Dalam jangka IHK hanya dipengaruhi SBIS dan PDB oleh dirinya sendiri. Dalam jangka panjang variable yang memengaruhi inflasi dan PDB adalah SBIS dan FIN/pembiayaan. Dalam analisis IRF, seluruh variable merespon positif oleh inflasi dan negative oleh PDB. Menurut analisis FEVD FIN dan SBIS memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi Inflasi dan PDB
7	Ferry Irawan, Sugiharso Safuan (2005)	Kebijakan Moneter, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi : Pengujian Hipotesis Ekspektasi Rasional dengan Analisis VAR	Kebijakan moneter, pertumbuhan, inflasi, VAR, Ekspetasi, Rasional, Indonesia	Metode Analisis VAR	Tingkat Inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh secara signifikan oleh kebijakan moneter yang bersifat dapat diantisipasi
8	Yassirli Amrini, Hasdi Aiman, Efrizal Syofyan (2014)	Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Inflasi dan Perekonomian di Indonesia	Jumlah Uang Beredar, Nilai SBI (Sertifikat Bank Sentral), Nilai Tukar, Ekonomi, Inflasi, Penanaman Modal dalam Negeri, Investasi	Persamaan model Analyzer Simultan dengan Metode <i>Two Stage Least Squared</i> (TSLS)	Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi, jumlah uang beredar periode sebelumnya berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi, suku bunga SBI berpengaruh signifikan dan negative terhadap inflasi, nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi. Sedangkan perekonomian tidak

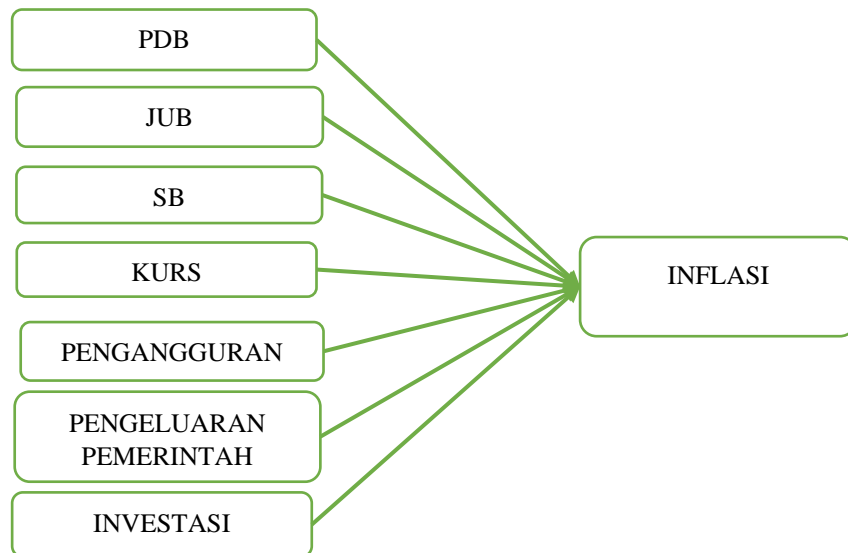
			Asing, Tenaga Kerja		berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi. Jika jumlah uang beredar meningkat, inflasi akan terapresiasi. Jika jumlah uang beredar periode sebelumnya meningkat, inflasi juga akan terapresiasi. Jika suku bunga SBI naik, inflasi akan terdepresiasi. Jika nilai tukar naik, inflasi akan terapresiasi. Jika ekonomi meningkat, inflasi akan terapresiasi.
9	Andi Rachman Setyawan (2010)	Efektifitas Kebijakan Moneter terhadap Inflasi di Indonesia	Inflasi, Tingkat Diskonto, Persyaratan Cadangan	Model Regresi Linier berganda dengan pendekatan <i>Partial Adjustment Model</i> (PAM) dan Statistik (uji parsial, simultan dan koefisien determinasi) serta asumsi klasik atau ekonometri (uji normalitas, linieritas, autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas)	Kebijakan moneter dari triwulan 1985 sampai triwulan 2010 masih kurang efektif pengaruhnya terhadap inflasi, hal ini dapat diketahui dari uji parsial yang dilakukan walaupun hubungan kebijakan moneter tersebut sejalan dengan teori moneteris
10	Heri Sudarsono (2017)	Analisis Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Konvensional dan Syariah Dalam Mempengaruhi Tingkat Inflasi	System Moneter Ganda, IHK, SBIS, PUAS, IHMK	Metode <i>Vector Autoregression</i> (VAR) dan menggunakan data bulanan berupa <i>time series</i>	Mekanisme transmisi konvensional menunjukkan bahwa SBMK efektif untuk mendorong inflasi tetapi SBI, pinjaman dan PUAB tidak efektif untuk mendorong inflasi
11	Ilma Ulfatul Janah, Amin Pujiati	Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter	Analisis <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	BI Rate, Nilai Tukar, Ekspektasi, Inflasi,	Alur mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur ekspektasi mempengaruhi inflasi di Indonesia berjalan berkesinambungan dengan

	(2018)	jalur Ekspektasi dalam Mempengaruhi Inflasi di Indonesia		Output Gap, PDB, Inflasi	ditunjukkan adanya hubungan dua arah antara variable nilai tukar dan inflasi
--	--------	--	--	--------------------------	--

C. Kerangka Konseptual

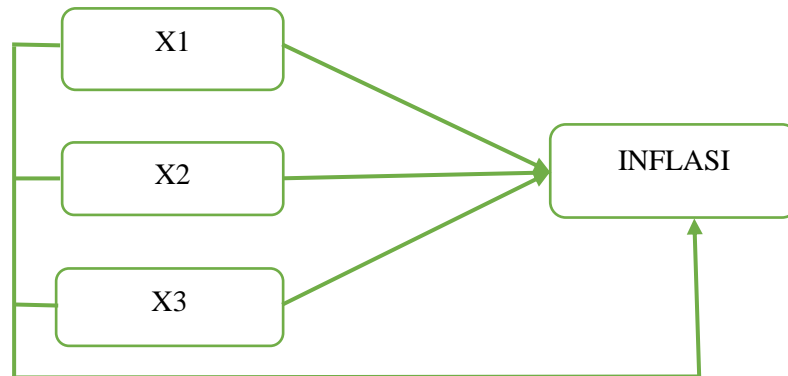
Kerangka konseptual adalah suatu bentuk atau gambaran berupa konsep dari keterkaitan diantara variabel-variabel di dalam sebuah penelitian. Kerangka konseptual membantu peneliti dalam memberikan petunjuk kepada peneliti di dalam merumuskan masalah penelitian. Kerangka konseptual akan sangat membantu dalam memudahkan pemahaman terkait hubungan yang dimiliki oleh tiap-tiap variabel, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman oleh peneliti untuk membuat susunan sistematis penelitian.

1. Kerangka Konseptual CFA



Gambar 2.1 : kerangka konseptual CFA : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transmisi Kebijakan Moneter dalam Menjaga Tingkat Inflasi di Indonesia

2. Kerangka Konseptual Setelah CFA (Regresi Linier Berganda)



Gambar 2.2 kerangka konseptual setelah CFA (Regresi Linier Berganda) : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transmisi Kebijakan Moneter dalam Menjaga Tingkat Inflasi di Indonesia

D. Hipotesis

Teori empiric yang dikemukakan oleh Umar (2008) hipotesis adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barangkali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian. Adapun hipotesis CFA dalam penelitian ini adalah :

1. PDB diduga memiliki hubungan yang positif terhadap variable inflasi Indonesia.
2. JUB diduga memiliki hubungan yang negative terhadap variable inflasi Indonesia.
3. SB diduga memiliki hubungan yang negative terhadap variable inflasi Indonesia.
4. KURS diduga memiliki hubungan yang positif terhadap variable inflasi Indonesia.

5. PENGANGGURAN memiliki hubungan yang negative terhadap variable inflasi Indonesia.
6. Pengeluaran Pemerintah diduga memiliki hubungan yang positif terhadap variable inflasi Indonesia.
7. INVESTASI memiliki hubungan yang negative terhadap variable inflasi Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2013:14) : Penelitian asosiatif/kuantitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variable atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Dalam mendukung analisis kuantitatif digunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dimana model ini bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru, dan Regresi Linier Berganda merupakan studi yang menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara satu peubah endogen dengan beberapa peubah eksogen dengan bertujuan untuk mengestimasi atau meramalkan nilai peubah tak bebas didasarkan nilai peubah bebas yang diketahui (Gujarati, 1993:12).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap negara Indoneisa. Waktu penelitian yang direncanakan mulai Februari 2021 sampai dengan Agustus 2021 dengan rincian waktu sebagai berikut :

Tabel 3.1 : Skedul Proses Penelitian

No.	Aktivitas	Bulan/Tahun				
		Februari 2021	Maret 2021	April 2021	Mei 2021	Juni 2021
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■				
2	Penyusunan Proposal		■			
3	Seminar Proposal			■		
4	Perbaikan Acc Proposal			■		
5	Pengolahan Data			■		
6	Penyusunan Skripsi				■	
7	Bimbingan Skripsi					■
8	Meja Hijau					■

C. Variabel dan Defenisi Operasional

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variable-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 : Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Deskripsi	Pengukuran	Skala
1.	PDB	Jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi pada suatu negara disaat tertentu.	US\$ Miliar	Ratio
2.	Inflasi	Kenaikan harga secara umum dan terus menerus.	Persen	Ratio
3.	Jub	Pertumbuhan uang beredar disetiap negara.	Miliar Rupiah	Ratio
4.	Sb	Suku bunga bank sentral disetiap dunia yang dilihat dari suku bunga riil.	Persen	Ratio
5.	Kurs	Kurs (<i>exchange rate</i>) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya.	LCU Per US\$	Ratio
6.	Pengangguran	Angkatan kerja yang belum mendapat kesempatan bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin memperoleh pekerjaan.	%	Ratio
7.	Pengeluaran Pemerintah	Pengeluaran untuk membiayai program-program untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan	US\$	Ratio
8.	Investasi	Salah satu komponen dalam perhitungan produk domestik bruto.	US\$	Ratio

D. Jenis Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari WorldBank : <http://www.worldbank.org> , dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel 3.3 : Jenis Sumber Data

No	Variabel / Data	Sumber	Keterangan
1.	PDB	World Bank	http://www.worldbank.org
2.	Inf	World Bank	http://www.worldbank.org
3.	Jub	World Bank	Badan Pusat Statistik (BPS)

4.	Sb	World Bank	http://www.worldbank.org
5.	Kurs	World Bank	http://www.worldbank.org
6.	Pengangguran	World Bank	http://www.worldbank.org
7.	Pengeluaran Pemerintah	World Bank	http://www.worldbank.org
8.	Investasi	World Bank	http://www.worldbank.org

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank* (Bank Dunia), <http://www.worldbank.org> dan Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2010-2019 (10 tahun). Data dalam penelitian ini adalah data berkala/*time series*, yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk menampilkan suatu perkembangan atau kecenderungan keadaan atau peristiwa, yakni data sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2019.

F. Teknik Analisis Data

Data yang sudah didapat diolah dan dianalisis dengan menggunakan menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan Regresi Linier Berganda.

1. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Untuk menjawab hipotesis pertama, digunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). CFA bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas

informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau faktor dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 X_i &= B_{i1} F_1 + B_{i2} F_2 + B_{i3} F_3 + B_{i4} F_4 + B_{i5} F_5 + B_{i6} F_6 + B_{i7} F_7 \\
 &\quad + V_i \mu_i \\
 X_i &= B_{i1} F_1 + B_{i2} F_2 + B_{i3} F_3 + B_{i4} F_4 + B_{i5} F_5 + B_{i6} F_6 + B_{i7} F_7 \\
 INF &= b_1 PDB + b_2 JUB + b_3 SB + b_4 KURS + b_5 Pengangguran + b_6 Investasi + \\
 &\quad b_7 Government
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- X_i = Variabel ke-i yang dibakukan
- B_{ij} = Koefisien regresi parsial untuk variabel i pada *common factor* ke-j
- F_j = *Common factor* ke-i
- V_i = Koefisien regresi yang dibakukan untuk variabel ke-i pada faktor yang unik ke-i
- μ_i = Faktor unik variabel

2. Regresi Linier Berganda

Untuk menjawab hipotesis kedua, digunakan metode Regresi linier berganda, dengan persamaan:

$$x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e = Y = a + \beta_1$$

Dimana:

- a = Konstanta
- Y = Inflasi
- $X_1 = \beta_1$
- $X_2 = \beta_2$
- $X_3 = \beta_3$
- b = Koefisien Regresi
- e = error term

a. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) yang berfungsi untuk menduga parameter. Namun demikian, pada metode ini terdapat kelemahan. Kelemahan tersebut yaitu seluruh asumsi-asumsi yang terkait di dalamnya harus dapat dipenuhi oleh suatu model. Apabila salah satu asumsi tidak dapat dipenuhi oleh suatu model, maka akan menimbulkan masalah normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Dengan demikian, diperlukan suatu pengujian terhadap model tersebut. Jika asumsi – asumsi yang telah disebutkan di atas dapat dipenuhi maka penduga OLS akan dapat menghasilkan koefisien regresi yang memenuhi sifat – sifat BLUE (Gujarati 1997), yaitu:

- a. *Best* = efisien yang berat ragam atau variannya minimum dan konsisten, dalam artian bahwa walaupun menambah jumlah sampel maka nilai estimasi yang diperoleh tidak akan berbeda jauh di parameternya.
- b. *Linier* = koefisien regresinya linier
- c. *Unbiased* = Nilai estimasi dari sampel akan mendekati populasi, ini mengindikasikan bahwa suatu model tidak bias.
- d. *Estimator* = penduga parameter

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal

atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali,2001).

Pengujian normalitas dalam penelitian ini digunakan dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data normal. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data adalah (Ghozali,2001):

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas (Priyatno, 2009:59). Yuwono (2005:151) menambahkan uji multikolinearitas digunakan untuk mengukur hubungan linear antar variabel bebas di dalam model. Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinieritas (Nugraha 2005,

dalam Agus Eko Sujianto 2009:79). Hipotesis untuk multikolinearitas ini adalah:

$H_0 = VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

$H_1 = VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Menurut Ghozali (2011), ada banyak cara yang bisa digunakan untuk memperbaiki hasil uji multikolinearitas seperti mengeluarkan variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi dan mengidentifikasi variabel independen lainnya untuk membantu prediksi, melakukan transformasi data menjadi dalam bentuk logaritma natural dan bentuk first difference atau delta. Bila cara tersebut masih belum bisa memperbaiki masalah multikolinearitas maka bisa menggunakan metoda analisis yang lebih canggih seperti Bayesian Regression.

3) Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan linear antara error serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (data *time series*). Uji autokorelasi perlu dilakukan apabila data yang dianalisis merupakan data *time series* (Gujarati, 1993) Nilai Durbin Watson kemudian dibandingkan dengan nilai d-tabel. Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut:

- a) Jika $d < d_l$, berarti terdapat autokorelasi positif.
- b) Jika $d > (4-d_l)$, berarti terdapat autokorelasi negative.
- c) Jika $d_u < d < (4-d_u)$, berarti tidak terdapat autokorelasi.

d) Jika $d_l < d < d_u$ atau $(4-d_u) < d < (4-d_l)$, berarti tidak dapat disimpulkan.

4) Uji Linieritas

Linieritas merupakan asumsi awal yang seharusnya ada dalam model regresi linier. Uji linieritas dapat dengan mudah dilakukan pada regresi linier sederhana, yaitu membuat scatter diagram dari variabel bebas dan terikatnya. Apabila scatter diagram menunjukkan bentuk garis lurus maka dapat dikatakan bahwa asumsi linieritas terpenuhi. Untuk regresi linier berganda, pengujian terhadap linieritas dapat menggunakan *Ramsey Reset Test*.

b. *Test Good Nest Of Fit*

1) Uji Hipotesis Parsial (Uji-T)

Pengujian hipotesis dari koefisien dari masing-masing peubah bebas dilakukan dengan uji t. Langkah – langkah analisis dalam pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi adalah:

- a) Perumusan hipotesis $H_0 : a_i = 0$, $H_1 : a_i < 0$ atau $a_i > 0$
- b) Penentuan nilai kritis nilai kritis dapat ditentukan dengan menggunakan tabel distribusi normal dengan memperhatikan tingkat signifikansi (α) dan banyaknya sampel yang digunakan.
- c) Nilai t – hitung masing – masing koefisien regresi dapat diketahui dari hasil perhitungan komputer.
- d) Statistik uji yang digunakan dalam uji – t adalah: $t_{hitung} = \frac{a_i}{S(a_i)}$

Dimana:

a_i = nilai koefisien regresi atau parameter $S(a_i)$ = standar kesalahan
dugaan parametrik kriteria uji: $t_{hitung} < t_{tabel}$: terima H_0 $t_{hitung} > t_{tabel}$: tolak H_0

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan letak nilai t – hitung masing – masing koefisien regresi pada kurva normal yang digunakan dalam penentuan nilai kritis. Jika letak t – hitung suatu koefisien regresi berada pada daerah penerimaan H_0 , maka keputusannya adalah menerima H_0 . Artinya koefisien regresi tersebut tidak berbeda dengan nol. Dengan kata lain, variabel tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap nilai variabel dependen. Sebaliknya jika t_{hitung} menyatakan tolak H_0 maka koefisien regresi berbeda dengan nol dan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

2) Uji Hipotesis Simultan (Uji – F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian yang dilakukan menggunakan distribusi F dengan membandingkan antara nilai kritis F dengan nilai F – hitung yang terdapat pada hasil analisis.

Langkah-langkah analisis dalam pengujian hipotesis terhadap variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi nilai variabel independen adalah sebagai berikut:

Perumusan Hipotesis

H_0 = variasi perubahan nilai variabel independen tidak dapat menjelaskan variasi perubahan nilai variabel dependen.

H_1 = variasi perubahan nilai variabel independen dapat menjelaskan variasi perubahan nilai variabel dependen.

Perhitungan nilai kritis F-tabel dan F-hitung

$$F_{hitung} = \frac{\text{Jumlah kuadrat regresi} / k}{\text{Jumlah kuadrat sisa} / (n-k-1)}$$

Dimana:

n = jumlah pengamatan ($j = 1, 2, 3, \dots, n$) k = jumlah peubah bebas ($i = 1, 2, 3, \dots, k$)

Penentuan penerimaan atau penolakan H_0

$F_{hitung} < F_{tabel}$: terima H_0

$F_{hitung} > F_{tabel}$: tolak H_0

Apabila keputusan yang diperoleh adalah tolak H_0 maka dapat disimpulkan bahwa variasi perubahan nilai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi perubahan nilai semua variabel independen. Artinya, semua variabel independen secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variabel dependen.

3) Uji-D (Determinan)

Uji-D (Determinan) adalah proposi variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. nilai R^2 menyatakan kemampuan variabel penjelas dalam menjelaskan keragaman variabel endogen yang diteliti. koefisien determinansi dapat dirumuskan sebagai berikut

$$R^2 = \frac{RSS}{TSS}$$

Keterangan:

RSS = jumlah kuadrat regresi (*residual sum of square*)

TSS = jumlah kuadrat total (*total sum of square*)

Nilai R^2 mempunyai interval dari 0 sampai 1. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1), maka semakin baik hasil model regresi tersebut. dan sebaliknya semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen (Irianto, 2004:206).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Perkembangan Transmisi Kebijakan Moneter dalam menjaga Tingkat Inflasi di Indonesia

Kebijakan moneter adalah seperangkat kebijakan ekonomi yang dibuat untuk mengatur ukuran serta tingkat pertumbuhan pasokan uang di dalam negara. Kebijakan ini merupakan tindakan yang terukur untuk membantu variable makro ekonomi salah satunya inflasi. Mekanisme bekerjanya perubahan BI Rate sampai mempengaruhi inflasi sering disebut mekanisme transmisi kebijakan moneter. Transmisi kebijakan moneter adalah proses melalui mana keputusan kebijakan moneter ditransmisikan ke dalam perubahan dalam PDB rill dan Inflasi (Taylor,1995). Mekanisme transmisi kebijakan moneter pada dasarnya menggambarkan bagaimana kebijakan moneter yang ditempuh oleh bank sentral mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan akhir yang ditetapkan. Adanya efek tunda (*lag*) kebijakan moneter mendorong perlunya memahami mekanisme transmisi kebijakan moneter.

Mekanisme ini dimulai dari tindakan bank sentral menggunakan instrumen moneternya sampai terlihat pengaruhnya terhadap aktivitas perekonomian. Tindakan ini berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi dan keuangan melalui berbagai saluran (jalur) transmisi kebijakan moneter (Rivai,dkk, 2007:171). Mekanisme ini menggambarkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya mempengaruhi berbagai variabel ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir

inflasi. Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral, perbankan dan sektor keuangan, serta sektor riil (BI).

Kebijakan moneter yang diterapkan oleh pemerintah melalui otoritas moneter dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Semakin tinggi tingkat SBI (Sertifikat Bank Indonesia) maka output total (PDB) yang dihasilkan semakin turun. Hal ini dikarenakan uang yang berputar di masyarakat semakin sedikit, masyarakat lebih suka menabung daripada membelanjakan uangnya. Sehingga pola konsumsi masyarakat juga ikut menurun, akibatnya pendapatan output total (PDB - Pendapatan Domestik Bruto) juga ikut menurun. Sedangkan tingkat inflasi mengalami kenaikan karena terjadi *price puzzle* (kesenjangan harga).

Bank sentral dapat menggunakan beberapa strategi dalam mencapai tujuan akhir kebijakan moneter, antara lain: 1) *exchange rate targeting* 2) *monetary targeting* 3) *inflation targeting* 4) *implicit but not explicit anchor* – strategi kebijakan moneter tanpa acuan yang tegas (Mishkin dalam Miski, 2007:62) Sekarang ini muncul suatu fenomena kebijakan moneter guna menanggulangi inflasi yang tinggi, yaitu *inflation targeting*, yaitu dengan menjadikan inflasi sebagai sasaran tunggal agar tercapai tingkat inflasi yang rendah dan stabil. *Inflation targeting* adalah suatu kerangka kerja kebijakan moneter yang dicirikan dengan pemberitahuan kepada publik target kuantitatif resmi (rentang target) yang ingin dicapai pemerintah untuk tingkat inflasi untuk masa yang akan datang. Model kebijakan ini dipakai juga di Indonesia karena berdasarkan pada pengalaman bahwa diantara sasaran yang digunakan terdapat *trade-off*. Misalnya pemerintah ingin mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka sebagai konsekuensi juga akan terjadi inflasi yang tinggi pula. Tentu saja hal ini tidak

mengesampingkan tujuan-tujuan lain, akan tetapi sasaran akhir inflasi tetap menjadi tujuan yang diprioritaskan.

2. Perkembangan Variabel Penelitian

a. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Indonesia

Pengeluaran negara adalah pengeluaran pemerintah menyangkut pengeluaran untuk membiayai program-program dimana pengeluaran itu ditujukan untuk pencapaian kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Menurut pendapat Keynes dalam Sadono Sukirno (2000) bahwa peranan atau campur tangan pemerintah masih sangat diperlukan yaitu apabila perekonomian sepenuhnya diatur oleh kegiatan di pasar bebas, bukan saja perekonomian tidak selalu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh tetapi juga kestabilan kegiatan ekonomi tidak dapat diwujudkan. Akan tetapi fluktuasi kegiatan ekonomi yang lebar dari satu periode ke periode lainnya dan ini akan menimbulkan implikasi yang serius kepada kesempatan kerja dan pengangguran dan tingkat harga.

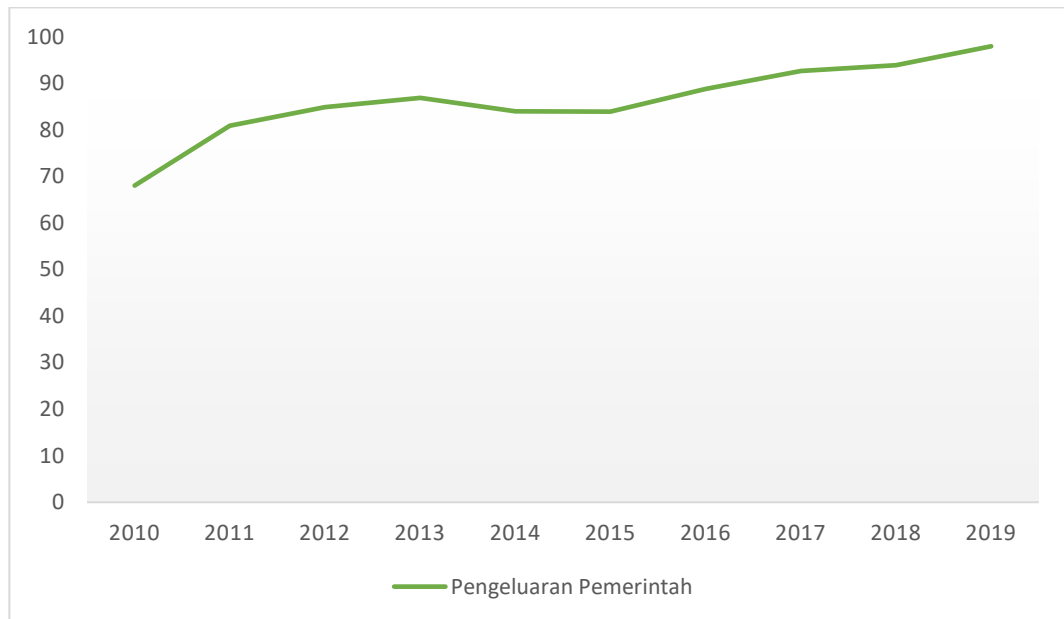
Menurut teori Peacock dan Wiserman, perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah. Dengan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Oleh sebab itu dalam keadaan normal, meningkatnya PDB menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar.

Tabel 4.1 : Tingkat Pengeluaran Pemerintah (US\$) tahun 2010 s/d 2019

Tahun	Pengeluaran Pemerintah
2010	68.03
2011	80.89
2012	84.89
2013	86.85

2014	83.96
2015	83.93
2016	88.79
2017	92.63
2018	93.88
2019	97.96

Sumber : Worldbank 2021



Gambar 4.1 : Tingkat Pengeluaran Pemerintah di Indonesia tahun 2010 s/d 2019

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terjadi naik turunnya pengangguran di Indonesia. Terjadi penurunan di tahun 2014 sebesar 83.96 US\$ dan di tahun 2015 sebesar 83.93 US\$. Pada tahun selanjutnya hingga tahun 2019 mengalami kenaikan terus menerus.

b. Perkembangan Pengangguran di Indonesia

Jumlah uang kuasi yang semakin banyak menunjukkan perekonomian Indonesia sudah semakin maju. Semakin maju suatu perekonomian maka jumlah uang tunai yang dipegang juga semakin berkurang karena memegang uang dalam jumlah banyak dirasa kurang praktis. Ini tidak terlepas dari adanya Pakto' 88 yang telah mendorong lembaga-lembaga keuangan untuk menciptakan produk baru dan

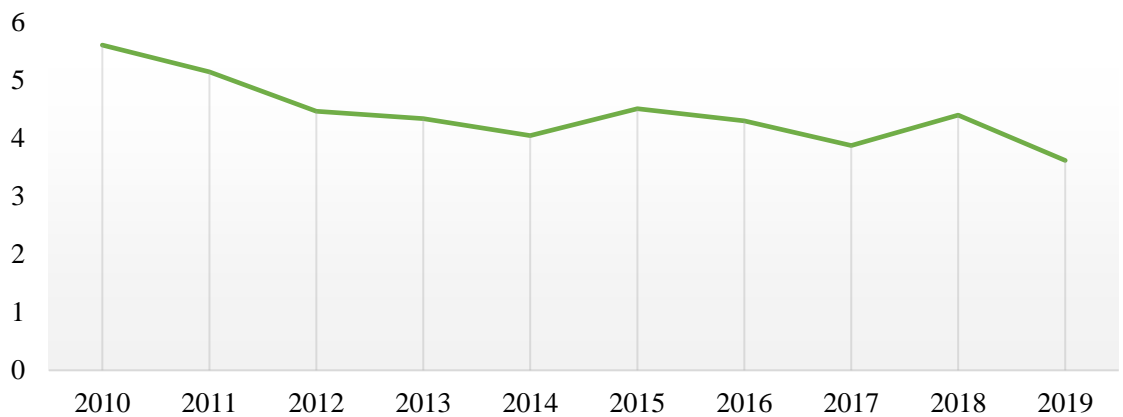
kemudahan-kemudahan serta banyaknya lembaga keuangan yang banyak membuka cabang. Masyarakat semakin dipermudah untuk menyimpan kekayaannya tidak dalam bentuk uang tunai (kas) melainkan dalam bentuk deposito berjangka atau tabungan. Salah satu cara atau instrumen untuk mengatasi inflasi adalah dengan mengurangi uang inti (kertas+logam) yang beredar dalam masyarakat misalnya dengan menggunakan menjual surat berharga kepada masyarakat dengan memberi imbalan bunga. Khan (2006) menjelaskan tingkat bunga (r) mengurangi permintaan uang sehingga dapat mengurangi inflasi. Lebih jauh lagi, kedalaman finansial (*financial deepening*) dan inovasi menyebabkan agen ekonomi untuk menggunakan instrumen moneter alternatif sebagai pengganti uang kas. Jadi, velocity dari agregat moneter, katakanlah M1, dapat berubah jika agen mensubstitusinya dengan instrumen moneter lain yang hanya tercakup dalam M2 (deposito berjangka dan tabungan misalnya).

Jumlah uang beredar tidak signifikan terhadap inflasi, artinya kenaikan jumlah uang beredar tidak menyebabkan kenaikan inflasi secara nyata. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Keynes yang berpendapat bahwa kenaikan uang beredar tidak selalu menimbulkan perubahan harga-harga. Pada masa perekonomian sedang menghadapi pengangguran yang cukup tinggi, penambahan jumlah uang beredar tidak menaikkan tingkat harga. Keynes juga berpendapat bahwa kenaikan harga-harga bukan saja dipengaruhi oleh kenaikan jumlah uang beredar tetapi juga oleh kenaikan dalam ongkos produksi. Walaupun jumlah uang beredar tidak mengalami perubahan, tetapi apabila ongkos produksi bertambah tinggi, kenaikan harga-harga akan berlaku (Sukirno, 2002:225).

Tabel 4.2 : Tingkat Pengangguran Indonesia (%) tahun 2010 s/d 2019

Tahun	Pengangguran
2010	5.61
2011	5.15
2012	4.47
2013	4.34
2014	4.05
2015	4.51
2016	4.3
2017	3.88
2018	4.4
2019	3.62

Sumber : Worldbank 2021



Gambar 4.2 : Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 2010 s/d 2019

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terjadi naik turunnya pengangguran di Indonesia. Terjadi penurunan di tahun 2017 sebesar 3,88 %. Di masa pengangguran yang serius masyarakat cenderung untuk berhati-hati dalam berbelanja dan ini akan mengurangi kelajuan peredaran uang, sehingga apabila jumlah beredar bertambah maka bertambahnya jumlah uang beredar tidak signifikan terhadap kenaikan inflasi. Tetapi pada tahun selanjutnya, pengangguran mengalami penurunan yang bagus hingga ditahun 2019.

c. Perkembangan Investasi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian pada periode ini diperoleh hasil bahwa tingkat suku bunga positif dan signifikan, dengan koefisien regresi sebesar 1.03 yang artinya apabila tingkat suku bunga meningkat sebesar 1%, maka inflasi akan meningkat sebesar 1.03%. Meskipun arah hubungan tidak sesuai hasil penelitian yang menyatakan bahwa suku bunga berhubungan negatif dan signifikan dengan inflasi, namun hasil penelitian ini didukung oleh argumen Thomas Humphrey dalam Arifin (1998:11) yang menjelaskan bahwa suku bunga yang tinggi untuk menekan inflasi dalam keadaan perekonomian yang inflasioner akibat *cost push* hanya akan mendorong inflasi lebih tinggi. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Andrianus dan Niko berdasarkan pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia pada periode 1997-2005 didapatkan hasil bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, dan pengaruh tingkat suku bunga sangat dominan terhadap inflasi. Pada periode penelitian inflasi di Indonesia banyak disebabkan oleh penurunan agregat (*cost push inflation*), faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* disebabkan oleh peningkatan harga-harga komoditi yang di atur pemerintah, dan terjadinya *negative supply* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Pada kondisi ini apabila tingkat suku bunga tinggi maka bagi para investor akan mengurangi keuntungan sehingga untuk meningkatkan keuntungan akan berdampak pada peningkatan harga produksi sehingga kenaikan tingkat suku bunga akan berdampak pada kenaikan harga-harga.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan)

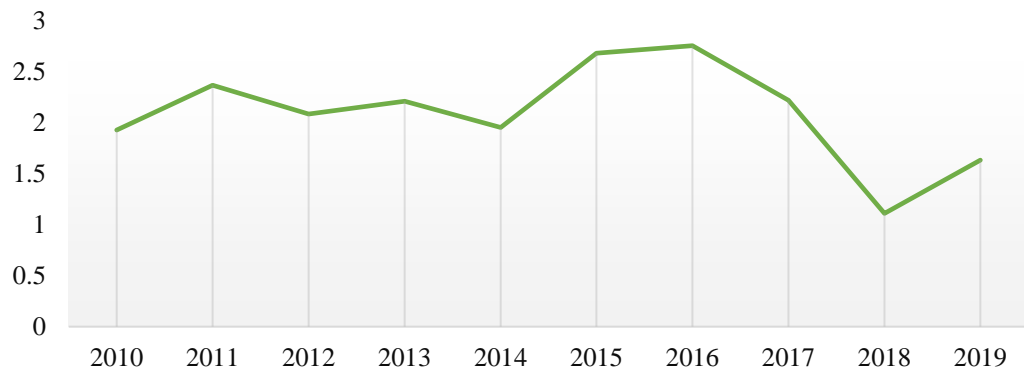
dengan sistem diskonto/bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme "BI rate" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

Jika ekonomi sedang dalam kondisi baik dan bertumbuh SBI akan menaikkan tingkat suku bunga secara perlahan untuk menjaga inflasi. Sebaliknya jika tingkat pertumbuhan ekonomi sedang menurun, BI akan menurunkan tingkat suku bunga untuk menggenjot investasi. Perubahan suku bunga memengaruhi permintaan publik akan barang dan jasa dan, karenanya, menggenjot belanja investasi. Penurunan suku bunga menurunkan biaya pinjaman, yang mendorong bisnis untuk meningkatkan pengeluaran investasi. Suku bunga yang lebih rendah juga memberi bank lebih banyak insentif untuk memberi pinjaman kepada bisnis dan rumah tangga, yang memungkinkan mereka untuk membelanjakan lebih banyak.

Tabel 4.3 : Investasi Indonesia (US\$) tahun 2010 s/d 2019

Tahun	Inflasi
2010	5,13
2011	5,35
2012	4,27
2013	6,41
2014	6,39
2015	6,36
2016	3,52
2017	3,80
2018	3,19
2019	3,03

Sumber : Worldbank 2021



Gambar 4.3 : Investasi di Indonesia tahun 2010 s/d 2019

d. Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia

Pernyataan Ronald Shone dalam Halwani (2002 : 164), yang menyatakan bahwa pengaruh tingkat nilai tukar terhadap harga bersifat jangka pendek, tetapi harga lebih menentukan tingkat nilai tukar daripada tingkat nilai tukar menentukan harga. Ronald juga mengemukakan bahwa uang domestik bisa mengalami apresiasi terhadap suatu mata uang asing, tetapi terhadap mata uang asing lainnya mengalami depresiasi jadi pemakaian paritas daya beli mengalami kesulitan.

Hasil penelitian ini diperoleh hasil analisis bahwa kurs US\$ tidak berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia. Nilai tukar rupiah bisa terdepresiasi oleh US\$, tetapi terhadap mata uang asing lainnya belum tentu mengalami depresiasi sehingga apabila rupiah terdepresiasi oleh US\$ hanya akan menyebabkan kenaikan harga barang tertentu saja bukan kenaikan harga secara keseluruhan. Selain itu disebabkan melambatnya ekspansi ekonomi negara maju terutama Amerika Serikat, salah satu penyebabnya adalah lonjakan harga minyak yang diikuti peningkatan harga komoditas lainnya (Bank Indonesia, 2007:163- 165). Oleh

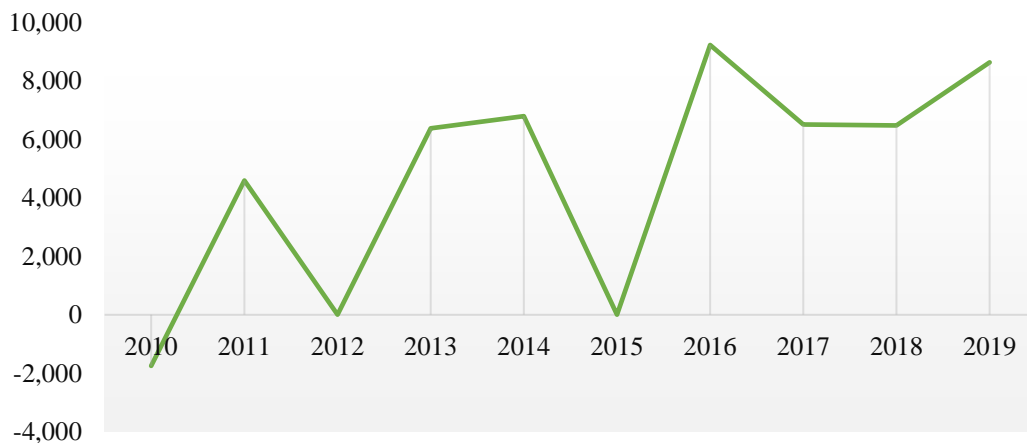
sebab itu meskipun kurs dolar melemah tetapi harga barang diluar negeri mengalami kenaikan maka harga barang-barang impor mengalami kenaikan.

Sistem nilai tukar yang dianut Indonesia pascakrisis juga mengalami perubahan, yaitu dari sistem mengambang terkendali (*managed floating*) ke sistem mengambang penuh (*floating system*). Dengan sistem floating ini, pergerakan nilai tukar rupiah diserahkan kepada mekanisme pasar (Pohan, 2008:6). Berikut ini perkembangan nilai tukar di Indonesia dari tahun 2010 s/d 2019.

Tabel 4.4 : Nilai Tukar Indonesia (LCU US\$) tahun 2010 s/d 2019

Tahun	Kurs
2010	-1.746
2011	4.594
2012	7.74
2013	6.375
2014	6.792
2015	8.35
2016	9.224
2017	6.502
2018	6.471
2019	8.629

Sumber : Worldbank 2021



Gambar 4.4 : Nilai Tukar di Indonesia tahun 2010 s/d 2019

Berdasarkan dari tabel dan grafik diatas nilai tukar mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Nilai tukar pada umumnya masih stabil di kisaran Rp 8000-Rp 10000/US\$. Hal ini antara lain disebabkan oleh krisis sektor perumahan di Amerika Serikat (*subprime mortgage*). Namun, dengan kebijakan moneter dan fiskal yang ditempuh secara hati-hati dan konsisten disertai langkah kebijakan stabilisasi nilai tukar yang berhati-hati.

B. Hasil Penelitian

1. *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*

Untuk menganalisis data hasil penelitian maka peneliti melakukan dan menerapkan metode analisis kuantitatif yaitu dengan mengola data kemudian diinterpretasikan sehingga akan diperoleh gambaran yang sebenarnya tentang masalah yang diteliti. Selanjutnya dilakukan analisis faktor yang bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variabel (faktor). Pengolahan data menggunakan program SPSS, dengan hasil sebagai berikut:

a. *Factor Analysis*

Tabel 4.5 : KMO and Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.579
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	162.245
	df	21
	Sig.	.000

Sumber: Output SPSS

Metode yang digunakan dalam analisis faktor ini yaitu metode Komponen Utama. Dari tabel KMO and *Bartlett's Test*, didapat nilai *Kaiser Mayer Olkin* (KMO) sebesar 0,579 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,5. Nilai ini menandakan data sudah valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan Analisis faktor. Nilai uji Barlet sebesar 162,245 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 di bawah 5%, maka matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain model faktor yang digunakan sudah baik.

Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memiliki nilai *communalities corelation* di atas atau di bawah 0,5 atau di atas 50% dapat dilihat pada tabel *comunalities* berikut ini.

Tabel 4.6 : Communalities

Communalities		
	Initial	Extraction
INF	1.000	.835
JUB	1.000	.805
SBI	1.000	.964
PDB	1.000	.921
KURS	1.000	.964
PNGRN	1.000	.929
GOV	1.000	.918

Extraction Method: Principal

Component Analysis.

Sumber: Output SPSS

Hasil analisis data menunjukkan semakin besar *communalities* sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Tabel *communalities* menunjukkan hasil *extraction* secara individu terdapat ketujuh variabel yang memiliki kontribusi yang melebihi 0,5 atau 50% yaitu Inflasi, JUB, SBI, PDB, KURS, Pengangguran, GOV.

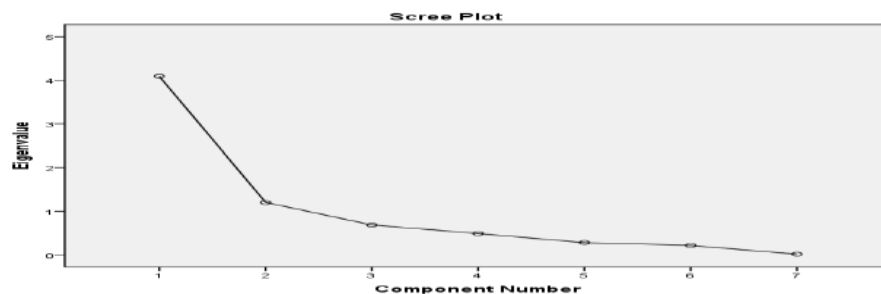
Tabel 4.7 : Total Variance Explained
Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5.104	72.910	72.910	5.104	72.910	72.910	3.693	52.754	52.754
2	1.231	17.589	90.499	1.231	17.589	90.499	2.642	37.745	90.499
3	.353	5.042	95.541						
4	.257	3.672	99.213						
5	.055	.785	99.998						
6	.000	.002	100.000						
7	2.186E-7	3.123E-6	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil total variance explained pada tabel initial Eigenvalues, diketahui bahwa hanya ada 2 komponen variabel yang menjadi faktor mempengaruhi inflasi. Eigenvalues menunjukkan kepentingan relative masing-masing faktor dalam menghitung varians ke 7 variabel yang di analisis. Dari tabel di atas terlihat bahwa hanya ada dua faktor yang terbentuk. Karena kedua faktor memiliki nilai total angka eigenvalues di atas 1 yakni, = 5,104 untuk faktor 1 dan 1,231 untuk faktor 2. Hal ini menunjukkan bahwa dua faktor adalah paling bagus untuk meringkas tujuh variabel tersebut, sehingga proses *factoring* berhenti pada 2 faktor saja yang ikut dalam analisis selanjutnya.



Gambar 4.5 : Scree Plot

Sumber: Output SPSS

Dari gambar *scree plot* di atas terlihat bahwa dari faktor 1 ke 2 arah grafik menurun dengan cukup tajam namun masih berada di atas angka 1, faktor 2 ke 3 dan seterusnya juga menurun dan sudah berada dibawah angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa 2 faktor adalah paling bagus untuk meringkas ke 7 variabel tersebut.

Tabel 4.8 : Component Matrix

Component Matrix^a

	Component	
	1	2
INF	-.521	.751
JUB	.846	
SBI	.875	
PDB	.911	
KURS	.875	
PNGRN	.921	
GOV	.952	

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Sumber: Output SPSS

Setelah diketahui bahwa dua faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel *Component Matrix* menunjukkan distribusi dari tujuh variabel tersebut pada dua faktor yang terbentuk. Sedangkan angka-angka yang ada pada tabel tersebut adalah *factor loadings*, yang menunjukkan besar korelasi antar suatu variabel dengan faktor 1 dan faktor 2. Proses penentuan variabel mana akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris. Pada tabel *component matrix* menunjukkan korelasi di atas 0,5. pada faktor 1 adalah JUB, SBI, PDB, Kurs, Pengangguran dan GOV. Pada faktor 2 yaitu INF.

Selanjutnya melakukan proses faktor rotation terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam factor tertentu.

Tabel 4.9 : Rotated Component Matrix

Rotated Component Matrix ^a		
	Component	
	1	2
INF		-.913
JUB	.854	
SBI	.966	
PDB	.544	.791
KURS	.966	
PNGRN	.564	.781
GOV	.692	.662

Extraction Method: Principal

Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with

Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Sumber: Output SPSS

Component matrix hasil proses rotasi (*Rotated Component Matrix*) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Terlihat bahwa *factor loadings* yang dulunya kecil semakin diperkecil dan yang besar semakin diperbesar.

Tabel 4.10 : Component Transformation Matrix

Component Transformation Matrix		
Component	1	2
1	.797	.604
2	.604	-.797

Sumber: Output SPSS

Dari tabel *componen transformation matrix* terlihat angka-angka yang ada pada diagonal, antara *component* 1 dengan 1 serta *component* 2 dengan 2. Terlihat kedua angka jauh di atas 0,5. Hal ini membuktikan kedua faktor (*component*) yang terbentuk sudah tepat, karena mempunyai korelasi yang tinggi.

Berdasarkan hasil nilai *component* matriks diketahui bahwa dari 7 faktor maka yang layak mempengaruhi Inflasi Indonesia adalah 2 faktor yang berasal dari:

- Komponen 1 terbesar : SBI
- Komponen 2 terbesar : PDB

Sehingga terbentuklah satu set dimensi baru model persamaan OLS yaitu Regresi Linier Berganda dalam penelitian ini dirumuskan:

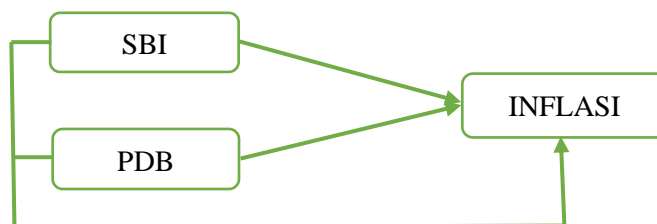
$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$\text{Inflasi Indonesia} = a + b_1 \text{SBI}_{\text{Indonesia}} + b_2 \text{PDB}_{\text{Indonesia}} + e$$

Dimana:

- Y = Inflasi
- X1 = SBI
- X2 = PDB
- a = Konstanta
- b_1+b_2 = koefisien regresi
- e = Error Term

b. Kerangka Konseptual Regresi Linier Berganda



Gambar 4. 6 : Kerangka Konseptual Regresi Linier Berganda

c. Data Regresi Linier Berganda

Tabel 4.11 : Data Regresi Linier Berganda

No	Tahun	INFLASI	SBI	PBD
1	2010	5,13	-1746	28.383
2	2011	5,35	4.594	31.951
3	2012	4,27	7.750	34.677
4	2013	6,41	6.375	37.910
5	2014	6,39	6.792	41.428
6	2015	6,36	8.350	44.609
7	2016	3,52	9.224	47.415
8	2017	3,80	6.502	51.350
9	2018	3,19	6.470	55.436
10	2019	3,03	8.623	58.508

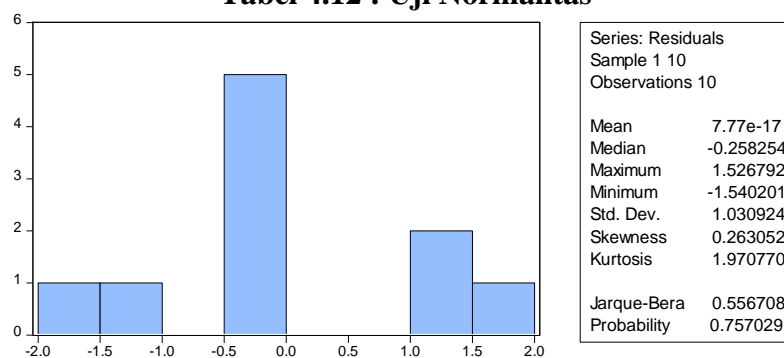
1) Hasil Analisis Data Regresi Linier Berganda (Eviews)

Regresi Linier Berganda dilakukan setelah uji CFA yaitu untuk menjawab hipotesis yang ke 2. Untuk menjawab uji yang kedua dilakukan dengan pengolahan data eviews.

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 4.12 : Uji Normalitas



Sumber: Output Eviews

Nilai *Probability* JB sebesar $0,757029 > 0,05$ maka data dinyatakan normal.

2) Uji Multikolinieritas

Tabel 4.13 : Uji Multikolinieritas

Dependent Variable: INF
 Method: Least Squares
 Date: 11/11/21 Time: 20:57
 Sample: 1 10
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.560653	1.737556	4.926837	0.0017
SBI	0.000117	0.000160	0.729514	0.4894
PDB	-0.105426	0.049587	-2.126069	0.0711
R-squared	0.423059	Mean dependent var		4.745000
Adjusted R-squared	0.258219	S.D. dependent var		1.357254
S.E. of regression	1.168958	Akaike info criterion		3.393428
Sum squared resid	9.565243	Schwarz criterion		3.484204
Log likelihood	-13.96714	Hannan-Quinn criter.		3.293847
F-statistic	2.566482	Durbin-Watson stat		1.727148
Prob(F-statistic)	0.145868			

Sumber: Output Eviews

Nilai *R-Squared* Variable INFLASI Indonesia = >

Inflasi Indonesia C SBI Indonesia = 0.423059

Dependent Variable: SBI
 Method: Least Squares
 Date: 11/11/21 Time: 20:58
 Sample: 1 10
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2117.833	3762.315	-0.562907	0.5889
PDB	194.8547	85.08257	2.290183	0.0513
R-squared	0.395996	Mean dependent var		6293.400
Adjusted R-squared	0.320495	S.D. dependent var		3130.790
S.E. of regression	2580.775	Akaike info criterion		18.72642
Sum squared resid	53283212	Schwarz criterion		18.78694
Log likelihood	-91.63212	Hannan-Quinn criter.		18.66004
F-statistic	5.244939	Durbin-Watson stat		1.109274
Prob(F-statistic)	0.051250			

Sumber: Output Eviews

Nilai *R-Squared* Variable SBI Indonesia =>

SBI Indonesia C PDB Indonesia = 0.395996

Dependent Variable: PDB
 Method: Least Squares
 Date: 11/11/21 Time: 20:59
 Sample: 1 10
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.37686	6.175330	4.919067	0.0012
SBI	0.002032	0.000887	2.290183	0.0513
R-squared	0.395996	Mean dependent var		43.16670
Adjusted R-squared	0.320495	S.D. dependent var		10.11087
S.E. of regression	8.334598	Akaike info criterion		7.255564
Sum squared resid	555.7241	Schwarz criterion		7.316081
Log likelihood	-34.27782	Hannan-Quinn criter.		7.189177
F-statistic	5.244939	Durbin-Watson stat		0.456108
Prob(F-statistic)	0.051250			

Sumber: Output Eviews

Nilai *R-Squared* Variable PDB Indonesia =>

PDB Indonesia C SBI Indonesia = 0.395996

Jadi, nilai *r-squared* variabel inflasi Indonesia (0.423059) > *r-squared* variabel PDB Indonesia (0.395996) SBI Indonesia (0.395996) maka data dinyatakan terbebas dari masalah *multikolinieritas*.

3) Uji Autokorelasi

Tabel 4.14 : Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.172844	Prob. F(2,5)	0.8461
Obs*R-squared	0.646667	Prob. Chi-Square(2)	0.7237

Sumber: Output Eviews

Nilai *Probability Chi-Squared* (0.7237) > 0,05 maka data dinyatakan terbebas dari masalah *autokorelasi*.

4) Uji Linieritas

Tabel 4.15 : Uji Linieritas

Ramsey RESET Test
 Equation: UNTITLED
 Specification: INF C SBI PDB

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	1.620183	6	0.1563
F-statistic	2.624991	(1, 6)	0.1563
Likelihood ratio	3.629045	1	0.0568

Sumber: Output Eviews

Nilai *Probability F-Statistic* sebesar $0.1563 < 0,05$ maka data dinyatakan linier.

b. Hasil dan Model Regresi Linier Berganda

Tabel 4.16 : Hasil dan Model Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: INF
 Method: Least Squares
 Date: 11/11/21 Time: 20:57
 Sample: 1 10
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.560653	1.737556	4.926837	0.0017
SBI	0.000117	0.000160	0.729514	0.4894
PDB	-0.105426	0.049587	-2.126069	0.0711
R-squared	0.423059	Mean dependent var		4.745000
Adjusted R-squared	0.258219	S.D. dependent var		1.357254
S.E. of regression	1.168958	Akaike info criterion		3.393428
Sum squared resid	9.565243	Schwarz criterion		3.484204
Log likelihood	-13.96714	Hannan-Quinn criter.		3.293847
F-statistic	2.566482	Durbin-Watson stat		1.727148
Prob(F-statistic)	0.145868			

Sumber: Output Eviews

$$Y = 2.0560653,0 + 0.000117 - 0.105426 X_2 + e$$

Artinya:

- Jika SBI Indonesia naik satu satuan maka Inflasi Indonesia turun sebesar 2.06 satuan (*ceteris paribus*)

- Jika PDB Indonesia naik satu satuan maka Inflasi Indonesia turun sebesar 4.88 satuan (*ceteris paribus*)
- Jika SBI Indonesia dan PDB Indonesia tidak berubah maka Inflasi Indonesia sebesar 2.0549001,0 satuan (*ceteris paribus*)

c. Test Good Nest of Fit

1) Uji Hipotesis Parsial (Uji-T)

- $X1 = T_h (-1,77) < T_t (2,12)$ maka H_a ditolak artinya SBI Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Indonesia
- $X2 = T_h (2,14) > T_t (2,12)$ maka H_a diterima artinya PDB Indonesia berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Indonesia

2) Uji Hipotesis Simultan (Uji-F)

$F_h (2,89) < F_t (3,22)$ maka H_a ditolak artinya SBI Indonesia dan PDB Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Indonesia

3) Uji-D (Determinan)

Nilai *Adjusted R-square* adalah 0,452 atau 45,2% artinya SBI Indonesia dan PDB Indonesia mampu mempengaruhi Inflasi Indonesia sebesar 45,2%. Sisanya 54, 8% Inflasi Indonesia dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Hasil Confirmatory Faktor Analysis (CFA)

Hasil uji *confirmatory factor analysis* (CFA) diketahui nilai KMO dan nilai uji *Bartlett's* menunjukkan nilai matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, dengan kata lain model faktor yang digunakan sudah baik. Selanjutnya tabel communalities menunjukkan hasil extraction secara individu

terdapat tujuh variable yang memiliki kontribusi melebihi 50% yaitu PDB, JUB, SBI, Kurs, Pengangguran, Investasi, dan *Government*. Hasil total *variance explained* pada tabel initial Eigenvalues, diketahui bahwa hanya ada dua komponen variable yang menjadi faktor mempengaruhi Inflasi Indonesia dimana karena kedua faktor tersebut memiliki nilai total angka eigenvalues di atas 1, sehingga proses *factoring* berhenti pada dua variable saja yang akan ikut dalam analisis selanjutnya. Hal ini diperkuat dengan grafik *scree plot* yang menunjukkan arah grafik menurun dari titik satu ke dua masih berada di atas angka satu pada sumbu Y, sedangkan dari tiga sampai tujuh sudah dibawah angka satu dari sumbu Y (Eigenvalues). Hal ini menunjukkan bahwa ada dua faktor yang paling bagus untuk meringkas tujuh variabel tersebut.

Setelah diketahui bahwa dua faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dalam tabel *Component Matrix* menunjukkan distribusi dari ketujuh variable tersebut pada dua faktor yang terbentuk menunjukkan besar korelasi antar suatu variable dengan faktor 1 dan faktor 2. Proses penentuan variable mana akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris. Pada tabel *component matrix* menunjukkan korelasi di atas 0,5 pada faktor 1 adalah JUB, SBI, PDB, Kurs, Pengangguran dan GOV. Pada faktor 2 yaitu INF.

Selanjutnya setelah dilakukan proses *factor Rotation* atau rotasi terhadap faktor yang terbentuk yang bertujuan untuk memperjelas variable yang masuk ke dalam faktor tertentu pada tabel *Component Matrix* hasil proses rotasi (*Rotated Component Matrix*) memperlihatkan distribusi variable yang lebih jelas dan nyata. Terlihat bahwa faktor loading yang dulunya kecil semakin kecil dan faktor

loading yang besar semakin di perbesar. Berdasarkan hasil nilai *component matrix* diketahui bahwa dari tujuh faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi inflasi adalah dua faktor yang berasal dari komponen 1 terbesar yaitu SBI Indonesia dan komponen 2 terbesar yaitu PDB Indonesia.

Dengan demikian hasil *Confirmatory Factor Analysis* yang bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variable asli yaitu tujuh variable asli (PDB, JUB, SB, Kurs, Pengangguran, Investasi dan *Government*) telah menemukan satu set dimensi baru yaitu SBI Indonesia dan PDB Indonesia. Artinya dari tujuh variable awal maka yang relevan dalam mempengaruhi inflasi Indonesia adalah SBI Indonesia dan PDB Indonesia. Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus menerus.

Inflasi tidak diukur dengan hanya melacak harga satu item produk saja, tetapi diukur dengan mengumpulkan data untuk menentukan Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Analisis Hasil Regresi Linier Berganda

Pada uji regresi linier berganda dapat dilihat bahwa SBI Indonesia turun satu satuan dan PDB Indonesia turun satu satuan, sedangkan secara simultan SBI Indonesia dan PDB Indonesia tidak berubah. Dari uji - t dilihat bahwa SBI Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Indonesia dan PDB berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Indonesia. Pada uji - f SBI Indonesia dan PDB Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi Indonesia. Dan di uji determinan SBI Indonesia dan PDB Indonesia hanya mampu mempengaruhi Inflasi Indonesia sebesar 45,2%.

Pada uji normalitas data, dapat dilihat bahwa data dinyatakan normal. Data berhasil melewati uji linieritas (data dinyatakan linier). Diuji multikolinieritas nilai dependen variabel Inflasi Indonesia > dari pada dependen variabel SBI Indonesia dan PDB Indonesia sehingga data dinyatakan terbebas dari masalah multikolinieritas. Dan pada uji autokorelasi data lebih besar dari 0,05 dan data dinyatakan terbebas dari masalah *autokorelasi*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah melewati serangkaian uji dari proses pengujian CFA dapat dilihat bahwa dari kedelapan komponen variabel diketahui bahwa hanya ada dua komponen variabel yang menjadi faktor mempengaruhi Inflasi Indonesia, dimana karena ke dua faktor tersebut memiliki nilai total angka eigenvalues di atas 1. Dengan demikian hasil *Confirmatory Factor Analysis* yang bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli yaitu tujuh variabel asli (PDB, JUB, SBI, Kurs, Pengangguran, Investasi, *Government*) telah menemukan satu set dimensi baru yaitu SBI Indonesia dan PDB Indonesia. Artinya dari ketujuh variabel awal maka yang relevan dalam mempengaruhi Inflasi Indonesia adalah SBI Indonesia, dan PDB Indonesia.
2. Dari uji – t dilihat bahwa SBI Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi Indonesia dan PDB Indonesia berpengaruh signifikan terhadap inflasi Indonesia. Pada uji – f SBI Indonesia dan PDB Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi Indonesia. Dan di uji determinan SBI Indonesia dan PDB Indonesia hanya mampu mempengaruhi inflasi Indonesia sebesar 45,2%. Pada uji normalitas data, dapat dilihat bahwa data dinyatakan normal. Data berhasil melewati uji *linieritas* (data dinyatakan linier). Diuji *multikolinieritas* nilai dependen

variabel inflasi Indonesia > dari pada dependen variabel SBI Indonesia dan PDB Indonesia sehingga data dinyatakan terbebas dari masalah multikolinieritas. Dan pada uji autokorelasi data lebih besar dari 0,05 dan data dinyatakan terbebas dari masalah *autokorelasi*.

B. Saran

Dilihat dari hasil CFA bahwa SBI Indonesia dan PDB Indonesia memiliki pengaruh yang paling baik dari ketujuh komponen variabel lainnya terhadap Inflasi Indonesia, berarti pemerintah harus mendukung penuh dalam rangka mencapai target pendapatan inflasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Rachman Setyawan. 2010. Efektifitas Kebijakan Moneter terhadap Inflasi di Indonesia.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis. 2020. Pengaruh Inflasi Bunga Bank. BungHatta Ekonomi: <https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/id/artikel/458-pengaruh-inflasi-terhadap-bunga-bank#:~:text=Inflasi%20dan%20suku%20bunga%20memiliki,lebih%20banyak%20uang%20daripada%20menabung>
- Ferry Irawan, Sugiharso Safuan. 2005. Kebijakan Moneter, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi : Pengujian Hipotesis Ekspektasi Rasional dengan Analisis VAR.
- Heri Sudarsono. 2017. Analisis Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Konvensional dan Syariah Dalam Mempengaruhi Tingkat Inflasi.
<https://data.worldbank.org/>
<https://www.bps.go.id/>
- Ilma Ulfatul Janah, Amin Pujiati. 2018. Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter jalur Ekspektasi dalam Mempengaruhi Inflasi di Indonesia.
- Jingga Inggriani. 2018. Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Core.ac.uk. Hal:5-8
- Khoir Umi Laksana. 2020. Analisis Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Syariah terhadap Inflasi dan PDB.
- Nasution, L. N., Nasution, D. P., & Lubis, A. I. F. (2020). EFEKTIVITAS KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER DALAM MENGATASI KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA. JEpa, 5(1), 73-77.
- Maryati. 2010. Pengaruh Faktor-Faktor Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia.
- Mita Ratna Sari, Yewiwati. 2019. Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter terhadap Inflasi.
- Muhammad Idris. 2020. Indonesia Mau Negara Maju atau Berkembang? Ini Penjelasan WTO. Kompas.com:<https://money.kompas.com/read/2020/02/22/115252426/indonesia-masuk-negara-maju-atau-berkembang-ini-penjelasan-wto?page=all>

- Nuris Nawati. 2019. Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2008-2017 dalam Perspektif Ekonomi Islam. Repository Radenintan. Hal:32-35
- Rangkuty, D. M. (2018). Analisis Penilaian Penerapan Bantuan Alat Tangkap Pada Hasil Tangkap Nelayan Pesisir Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18(1), 59-68.
- Sembiring, M., & Lubis, A. R. (2021). Effective combination of palm oil plant waste and animal waste with bio-activator EM4 produces organic fertilizer. *Commun. Math. Biol. Neurosci.*, 2021, Article-ID.
- Suroso, S., Rusiadi, R. B., Purba, A. P. U., Siahaan, A. K., Sari, A. N., & Lubis, A. I. F. (2018). Autoregression Vector Prediction on Banking Stock Return using CAPM Model Approach and Multi-Factor APT. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(9), 1093-1103.
- Siahaan, A. P. U. Autoregression Vector Prediction on Banking Stock Return using CAPM Model Approach and Multi-Factor APT (IJCIET).
- Rocky H. Assa; Tri Oldy Rotinsulu; Dennij Mandej. 2020. Analisis Kebijakan Moneter terhadap Inflasi di Indonesia periode 2006.1-2019-2.
- Tedy Kartyadi. 2020. Jumlah Uang Beredar dan Inflasi. New Bernas:
- Tugas Kampus. 2013. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang yang Beredar dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Bantai Tugas: <https://bantaitugas.wordpress.com/2013/03/31/pengaruh-tingkat-suku-bunga-jumlah-uang-yang-beredar-dan-inflasi-terhadap-pertumbuhan-ekonomi/>
- Yassirli Amrini, Hasdi Aiman, Efrizal Syofyan. 2014. Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Inflasi dan Perekonomian di Indonesia.